



**PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN,
DAN PERILAKU GENERASI MUDA
TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT
MINANGKABAU DI KOTA PADANG**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1999/2000**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PENGETAHUAN , SIKAP, KEPERCAYAAN,
DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP
UPACARA PERKAWINAN ADAT MINANGKABAU
DI KOTA PADANG**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
1999/2000**

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

TGL. TERIMA

TGL. CATAT

NO. INDUK

NO. CLASS

KOPI KE :

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Tim Peneliti/Penulis : - Dra. Kusnel Yelmi (Ketua)
- Rusli Ardion, S.E. (Sekretaris)
- Drs. Benni (Anggota)
- Drs. Ramot Silalahi Giro (Anggota)
- Drs. Getri. AR. (Anggota)

Penanggung Jawab : - Djurip, S.H.
Penyunting : - Drs. Irwan Effendi

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-undang

Diterbitkan Oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1999 / 2000
Padang

Gambar Sampul : Drs. Harun Al Rasyid
Di Cetak Oleh : PD. INTISSAR

KATA PENGANTAR

Generasi muda adalah pemegang estafet dari berlangsungnya pembangunan yang secara kontiniu dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Pembangunan yang dicanangkan pada dasarnya berupa fisik dan non fisik. Kedua jenis pembangunan tersebut idealnya diharapkan dapat saling mendukung tercapainya masyarakat Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara tetap mengembangkan kebudayaan sebagai kepribadian bangsa. Fakta yang ditemui adalah kita lebih memfokuskan/menitikberatkan pada pembangunan fisik saja, sedangkan kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan, nilai-nilai dan pola tingkah laku masyarakat kurang diperhatikan dan diikutsertakan dalam proses pembangunan. Akibatnya timbul masalah-masalah sosial yang tidak kita perhitungkan sebelumnya.

Di era globalisasi sekarang hampir seluruh masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah perkotaan, telah dapat memanfaatkan sarana komunikasi dan transformasi untuk menunjang aktivitas kehidupannya. Dengan demikian berbagai informasi baik itu dari dalam negeri maupun dari manca negara dapat dengan mudah diperoleh. Interaksi sosial yang terjadi juga semakin luas melewati batas-batas daerah, bahkan sampai antar negara dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai suatu bangsa bagaimanapun majunya, kita tidak ingin kehilangan "jati diri" di tengah-tengah derasnya tekanan akibat perkembangan yang ingin dicapai.

Sehubungan dengan kondisi di atas, Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat, menganggap perlu melakukan pengkajian terhadap permasalahan di atas. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah dalam rangka menggali Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Barat.

Salah satu judul penelitian, pengkajian serta penulisan untuk tahun anggaran 1998/1999 adalah, ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau di Kota Padang.

Rampungnya penelitian dan penulisan ini adalah berkat kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang sebagai pelaksana dari kegiatan penelitian dan penulisan kegiatan ini. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung, sehingga terlaksananya kegiatan penelitian ini dengan baik tanpa menemui hambatan yang berarti.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Dirjen Kebudayaan serta Pimpro P2NB Pusat yang telah memberi kepercayaan dan sambutan sehingga kegiatan ini terselenggara dengan baik.

Semoga laporan penelitian ini bermanfaat dalam membantu tersedianya data dan informasi tentang kebudayaan.

Padang, Februari 1999
Pimpinan Bagian Proyek
P2NB Sumatera Barat,

dto.

Drs. G E T R I. AR.
NIP. 131860082

KATA SAMBUTAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, saya menyambut gembira terbitnya buku "Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Prilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat Minangkabau di Kota Padang. " Buku ini merupakan hasil penelitian dan penulisan yang dilakukan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Sumatera Barat tahun anggaran 1998 / 1999, sedangkan percetakannya dilakukan pada tahun anggaran 1999 / 2000.

Secara garis besar buku ini menggambarkan kurangnya pengetahuan generasi muda tentang upacara perkawinan adat Minangkabau akibat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan berbagai media komunikasi khususnya televisi.

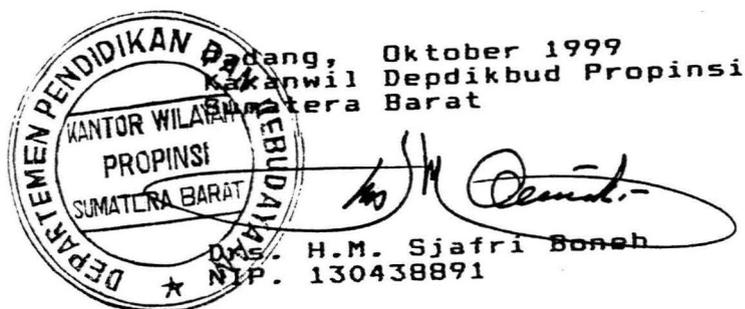
Terbatasnya pengetahuan tentang upacara perkawinan adat antara lain juga disebabkan oleh karena mata pelajaran budaya daerah setempat (upacara perkawinan) hanya diberikan pada tingkat sekolah menengah pertama saja. Hal ini jelas tidak menguntungkan bagi generasi muda yang sangat berminat mengetahui budaya daerah asalnya. Tidak mengherankan jika sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda di kota Padang cenderung meninggalkan budaya tradisionalnya. Hal ini sebenarnya bukanlah disengaja, tetapi disebabkan oleh terbatas pengetahuan mereka terhadap upacara perkawinan adat.

Dengan demikian buku ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah Sumatera Barat, sekaligus sebagai sarana dalam penyebarluasan informasi kebudayaan Indonesia pada umumnya, serta kebudayaan daerah Sumatera barat khususnya.

Selanjutnya buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang sosial budaya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terbitnya buku ini.

Padang, Oktober 1999
Kakanwil Depdikbud Propinsi
Sumatera Barat



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH
PROPINSI
SUMATERA BARAT

H.M. Sjafri Bonoh
NIP. 130438891

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kerangka Pemikiran	4
1.5. Ruang Lingkup	6
1.6. Metode Penelitian	6
1.7. Pertanggung Jawab Penelitian	8
BAB. II. GAMBARAN UMUM DAERAH TINGKAT II	
KOTAMADYA PADANG	11
2.1. Letak, Luas dan Lingkungan Alam	11
2.2. Lingkungan Fisik	12
2.3. Kependudukan	14
2.4. Ekonomi	15
2.5. Pendidikan	15
2.6. Kehidupan Sosial Budaya	16
2.7. Karakteristik Sampling	17

BAB. III.	MEDIA KOMUNIKASI	21
	3.1. Media Komunikasi yang Digunakan	23
	3.2. Program Siaran Televisi yang Disukai	37
BAB. IV.	PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG	39
	4.1. Pengetahuan Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat Minangkabau	40
	4.2. Sikap Generasi Muda Terhadap Perkawinan Adat Minangkabau	47
	4.3. Kepercayaan	54
	4.4. Perilaku	58
BAB. V.	ANALISA DAN KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR INFORMAN		
DAFTAR PERTANYAAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Jenis Kelamin Responden	17
Tabel 2.2. Usia Responden	18
Tabel 2.3. Agama Responden	18
Tabel 2.4. Pekerjaan Ayah Responden	19
Tabel 2.5. Pekerjaan Ibu Responden	19
Tabel 4.1. Pengetahuan Generasi Muda tentang Istilah Upacara Adat di Daerah Asal	42
Tabel 4.2. Pengetahuan Generasi Muda tentang Perhitungan Waktu (Tradisional) yang Paling Baik Untuk Melaksanakan Upacara Perkawinan di Daerah Asal	42
Tabel 4.3. Generasi Muda Mengetahui Perhitungan Waktu (Tradisional) Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal	43
Tabel 4.4. Pengetahuan Generasi Muda tentang Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal..	44
Tabel 4.5. Sikap Generasi Muda tentang Kewajiban Anggota Keluarga Memakai Pakaian Adat Waktu Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Kerabat	48

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Media Komunikasi yang Paling Disenangi	27
Grafik 2. Upacara Perkawinan Daerah Asal Sering Dijumpai di Media Komunikasi	28
Grafik 3. Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat Tradisional Daerah di Televisi	29
Grafik 4. Lama Menyaksikan Televisi pada Hari-hari Biasa (Kerja)	30
Grafik 5. Pernah Mendengar Upacara Perkawinan Adat di Radio	31
Grafik 6. Lama Mendengar Radio	32
Grafik 7. Acara yang Paling Disenangi di Radio	33
Grafik 8. Lama Membaca Surat Kabar	34
Grafik 9. Rubrik yang Paling Disenangi di Surat Kabar	35
Grafik 10. Pernah Membaca Upacara Perkawinan Adat Daerah di Media Cetak	36
Grafik 11. Acara yang Paling Disenangi di Televisi	37
Grafik 12. Pendapat Generasi Muda tentang Upacara Tradisional di Media Komunikasi	38
Grafik 13. Pengetahuan Generasi Muda tentang Jenis Pakaian Pengantin dalam Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal	45
Grafik 14. Pengetahuan Generasi Muda tentang Jenis Pertengkapan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal	46

Grafik 15.	Sikap Generasi Muda untuk Menghadiri Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal	49
Grafik 16.	Sikap Generasi Muda untuk Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal	50
Grafik 17.	Sikap Generasi Muda untuk Mendengar Upacara Adat Daerah Asal	51
Grafik 18.	Sikap Generasi Muda untuk Membaca tentang Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal	52
Grafik 19.	Sikap Generasi Muda tentang Pernikahan yang Dilaksanakan dengan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal	52
Grafik 20.	Sikap Generasi Muda tentang Perlunya Dilestarikan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal	53
Grafik 21.	Sikap Generasi Muda tentang Perlunya Perubahan Upacara Perkawinan Adat Sesuai dengan Tuntutan Zaman	54
Grafik 22.	Kepercayaan Generasi Muda bahwa Upacara Perkawinan Adat Sangat Mendukung Perkembangan Kebudayaan Nasional	56
Grafik 23.	Kepercayaan Generasi Muda bahwa Cepat atau Lambat Upacara Perkawinan Adat akan Hilang	57
Grafik 24.	Kepercayaan Generasi Muda bahwa Upacara Perkawinan Adat Harus Diubah Sesuai dengan Perkembangan Zaman	57
Grafik 25.	Perilaku Generasi Muda untuk Menghadiri Bila Anggota Kerabat Melaksanakan Upacara Adat Daerah Asal	59
Grafik 26.	Perilaku Generasi Muda untuk Memenuhi Undangan Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Bukan Kerabat	60
Grafik 27.	Perilaku Generasi Muda Mendapat Tugas Khusus dalam Upacara Perkawinan di Lingkungan Kerabat	61
Grafik 28.	Perilaku Generasi Muda Mengenakan Pakaian Waktu Menghadapi Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kebudayaan pada dasarnya telah ada semenjak hadirnya manusia pertama di muka bumi. Dalam hal ini kebudayaan sama tujuannya dengan manusia itu sendiri. Parsudi Suparlan, lebih menekankan kebudayaan sebagai suatu kelompok pengetahuan dari warga masyarakat pendukungnya.

Pengenalan dan indentifikasi terhadap hasil budaya merupakan suatu usaha yang sangat berharga, sehingga perlu dijalankan secara terus-menerus. Hal ini menunjang kebudayaan nasional dalam rangka memperkuat identitas dan kesatuan nasional. Usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat terutama generasi muda terhadap warisan budaya.

Dalam era globalisasi, pengaruh kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia makin meningkat saja intensitasnya. Hal tersebut sangat didukung oleh kemajuan teknologi, utamanya teknologi dibidang transportasi dan komunikasi, disamping juga seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai lewat pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Dalam kemajuan di bidang transportasi sekarang ini kita dapat merasakan betapa mudahnya orang asing datang ke Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia

bepergian ke luar negeri. Sehingga dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan di bidang transportasi ini meningkatkan intensitas kontak kebudayaan. Utamanya kontak dengan kebudayaan asing yang dibawa oleh para turis dan usahawan mancanegara, dan juga orang Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Sejalan dengan perkembangan zaman, tanpa disadari budaya asing (luar), telah masuk ke dalam lingkungan masyarakat khususnya masyarakat perkotaan. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat perkotaan lebih berpotensi besar menerima pengaruh tersebut.

Demikian pula halnya dengan perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini. Dengan sarana yang demikian canggih dan berkembang sangat mempermudah hubungan antar individu dengan mengurangi kendala jarak, waktu dan biaya.

Acara Televisi asing dengan mudah masuk dan diterima oleh masyarakat kita. Dengan menggunakan antena parabola suatu keluarga dengan mudah dapat menikmati acara televisi asing, seperti CNN, TV3, Star TV, atau bahkan kalau menggunakan jasa perusahaan penyedia acara televisi asing dapat pula menikmati saluran HBO, Discovery, TNT atau ESPN. Belum lagi perkembangan teknologi telepon yang digabung dengan computer atau lebih dikenal dengan internet yang berkembang sangat pesat. Dengan biaya yang relatif lebih murah dibanding dengan pulsa telepon, dan dapat menampilkan teks, grafik, dan gambar, internet ini makin banyak digemari oleh masyarakat. Walaupun baru kalangan tertentu saja di kota-kota besar yang dapat mengaksesnya, namun perkembangannya sangat pesat sekali, utamanya di kalangan generasi muda yang haus akan hal-hal yang baru dan menantang.

Perhatian khusus pada generasi muda merupakan hal yang menarik karena merekalah penerus pendukung kebudayaan masa datang. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada corak dan nuansa kebudayaan pada masa yang akan datang itu. Padahal pada sisi lain, mereka itu sangat mudah dipengaruhi oleh unsur kebudayaan asing yang masuk apabila tatanan masyarakat dan kebudayaan yang ada sekarang ini dirasakan tidak memenuhi selera mereka. Oleh karena itu sangat dirasakan perlu untuk melakukan suatu tindakan, terutama dalam bentuk kampanye, yang diarahkan pada mereka untuk mencintai budaya sendiri sebagai identitas mereka.

Dengan cukup besarnya peran teknologi dalam memasukkan unsur-unsur kebudayaan asing ke Indonesia, tidaklah mengherankan

kalau generasi muda yang tinggal di kota-kota besarlah yang paling dahulu menyerap unsur budaya asing tersebut. Kota-kota besar mempunyai sarana yang relatif lebih lengkap sehingga memungkinkan atau memudahkan mereka mengakses teknologi canggih dengan cepat berikut informasi atau unsur budaya asing yang melekat padanya. Selanjutnya dalam hal penyebaran, kota-kota besar ini memegang peranan yang sangat penting karena daerah sekitarnya yang biasanya disebut sebagai remote areas, akan mengacu pada kota tersebut.

Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada corak dan nuansa kebudayaan masa yang akan datang.

1.2. PERMASALAHAN

Derasnya arus informasi dari luar (kebudayaan asing) mau tidak mau disadari bahwa keadaan tersebut harus kita hadapi, karena sebenarnya kalau kita telusuri sejak berabad-abad yang lalu kebudayaan kita telah banyak dipengaruhi dan diperkaya oleh kebudayaan asing. Namun demikian, dalam suatu keadaan yang saling mempengaruhi tidak ada suatu masyarakat yang mau kebudayaannya “tenggelam” oleh arus kebudayaan yang lain. Walaupun ada pengaruh unsur kebudayaan dari luar, tapi identitas dan keunikan kebudayaan sendiri akan dipertahankan semaksimal mungkin.

Daerah Sumatera Barat yang dikenal dengan adat-istiadatnya yang kuat, sejak dahulu telah mengantisipasi masuknya budaya asing tersebut. Di satu sisi, yang menjadi masalah dalam penelitian ini, dengan kuatnya adat-istiadat Minangkabau yang tertuang dalam pepatah “*Adat indak lapuak dek ujan, indak lakang dek paneh*” apakah masih mampu dipertahankan, sementara arus globalisasi dan informasi masuk dengan pesat ?

Untuk menjawab hal demikian perlu dilakukan suatu penelitian/pengkajian aspek kebudayaan tentang Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat Minangkabau di Kota Padang.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang keadaan generasi muda di kodya Padang sebagai target utama dalam program pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan :

1. Bagaimanakah Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda sekarang ini terhadap upacara perkawinan Minangkabau ?
2. Media komunikasi apa saja yang saat ini dipakai kelompok generasi muda dalam mendapatkan informasi, dan bagaimana frekuensi pemakaiannya masing-masing media tersebut ?

1.4. KERANGKA PEMIKIRAN

Pada intinya apa yang selalu dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah memasarkan ide-ide atau tujuan-tujuan sosial tertentu yang bersifat abstrak. Karena sifatnya yang memasarkan itulah, prinsip-prinsip pemasaran atau *marketing* dapat dipakai dalam segala kegiatan yang dilakukan. Kegiatan demikian umumnya disebut sebagai *social marketing*. Para ahli dan praktisi dalam bidang ini telah menyadari bahwa sosial marketing biasanya beroperasi pada pasar dan segmen pasar yang kurang menguntungkan, di mana kadangkala merupakan segmen yang sukar disentuh. Sedangkan *commercial marketing* berada dalam pasar yang paling mudah disentuh.

Selanjutnya ada beberapa hal yang membedakan *social marketing* dan *commercial marketing* yang telah banyak diketahui oleh masyarakat umum. Dalam *social marketing* kompetisi tidak terlalu ketat karena umumnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau instansi pemerintah saja yang berkecimpung. Masyarakat tidak harus selalu membayar untuk produk atau jasa yang ditawarkan bahkan pada umumnya gratis. Namun tidak dipungkiri pula kadangkala dalam *social marketing*, suatu instansi atau globalisasi harus menantang suatu kelompok interest yang kuat, misalnya dalam kampanye anti rokok harus menantang pabrik rokok yang kuat dari segi finansial. Yang terakhir, dapat saja dengan meningkatnya permintaan akan menyebabkan kurangnya sumber. Misalnya, dengan meningkatnya minat baca

masyarakat, perpustakaan umum penuh dan dirasakan kekurangan buku bacaan.

Siti Maria CS (1997:5) menyatakan bahwa umumnya tujuan dari *social marketing* adalah perubahan sosial. Ada empat perubahan sosial yang direncanakan dalam *social marketing* (Widahi, 1992 : 96) :

1. Perubahan pengetahuan (*cognitive*), misalnya kampanye untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tingginya tingkat populasi di suatu wilayah.
2. Perubahan tindakan (*action*), misalnya kampanye yang meminta masyarakat untuk berdemonstrasi melawan polusi.
3. Perubahan perilaku (*behaviour*), misalnya usaha atau kampanye meminta masyarakat untuk secara rutin mendaur ulang kertas dan plastik.
4. Perubahan nilai (*value*), misalnya : usaha untuk meyakinkan masyarakat akan tingginya nilai udara dan air bersih.

Siti Maria CS (ibid:5) menegaskan, pada prinsipnya *social marketing* menggunakan prinsip dan teknik marketing untuk mengajukan suatu maksud sosial, ide, atau tingkah laku sosial. Secara lebih khusus *social marketing* adalah mendesain, mengimplementasikan dan mengontrol program-program untuk meningkatkan penerimaan suatu ide atau maksud sosial dalam suatu kelompok target. Hal itu dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep segmentasi pasar, penelitian konsumen, pengembangan konsep, komunikasi, pemberian insentif, dan teori pertukaran untuk memaksimalkan respon dari kelompok target, yakni generasi muda (15-20 tahun).

Menurut Siti Maria CS (ibid:5), pada kelompok usia ini telah mulai tumbuh kesadaran akan identitas diri dan keluarganya. Mereka dapat membedakan atau merasakan perbedaan etnik diri sendiri dengan teman-temannya, demikian pula dengan perbedaan sosial budaya dan ekonomi lainnya. Dan mereka mulai menentukan sikap bagaimana mereka berperilaku sesuai dengan atribut-atribut yang ada.

Kalau kita mengacu kepada pendapat *Robert Radfield* yang menyatakan bahwa terdapat dua tradisi dalam suatu masyarakat, yaitu: tradisi besar dan tradisi kecil, maka dalam hal ini kota-kota besar di Indonesia dapat dimasukkan ke dalam tradisi besar. Sedangkan tradisi kecil adalah desa-desa yang berada di luar kota besar. Tradisi kecil atau desa-desa sekitarnya mempunyai orientasi ke tradisi besar yaitu kota-kota besar tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendesain, mengimplementasikan, dan mengontrol program-program yang akan dilaksanakan. Dengan segmen generasi muda sebagai target kampanye, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan keadaan segmen tersebut. Menurut William R. Dillon (1994 : 3) dalam suatu strategi marketing, penelitian untuk mengetahui berbagai hal mengenai konsumen adalah sangat penting untuk kelanjutan dan kesuksesan strategi tersebut. Penelitian yang diperlukan minimal merupakan deskriptif dari keadaan kelompok generasi muda, utamanya mengetahui bagaimana pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku mereka.

1.5. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahannya, sasaran penelitian terutama akan dilakukan dan ditargetkan pada segmen generasi muda di kota-kota besar yang masih berstatus pelajar SLTA baik negeri maupun swasta. Mereka berusia antara 15 - 20 tahun baik pria maupun wanita. Ruang lingkup wilayah dipilih Kota Padang dengan asumsi bahwa kota besar mempunyai intensitas kontak dengan budaya luar cukup tinggi. Ruang lingkup materi tentang keadaan generasi muda di kota yang akan diteliti meliputi :

1. Kondisi Lingkungan Kota
2. Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau di Kota Padang
 - a. Upacara sebelum perkawinan
 - b. Upacara pelaksanaan perkawinan
 - c. Upacara sesudah pelaksanaan perkawinan
3. Berbagai media komunikasi yang digunakan dan frekuensi pemakaiannya
 - a. Jenis media komunikasi yang digunakan
 - b. Program televisi yang disukai

1.6. METODE PENELITIAN

Metode penelitian bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fakta-fakta dan karakteristik dari

generasi muda. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kuantitatif untuk menggambarkan keadaan populasi. Namun data-data kualitatif pun diperlukan untuk melengkapi hal-hal yang tidak diliput oleh kuesioner yang bersifat kuantitatif tersebut, yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi serta wawancara.

Dalam pelaksanaan penyebaran kuesioner dilakukan secara *random*. Maksudnya yang dijadikan sampel adalah generasi muda meliputi siswa SMTA kelas dua dan tiga, baik negeri maupun swasta. Walaupun pendidikan sekolah mengacu pada kurikulum yang dibakukan, namun ada proses pembelajaran siswa banyak atau sedikitnya terdapat perbedaan antara sekolah negeri maupun swasta.

Cara pengambilan populasi generasi muda merupakan kombinasi antara *cluster*, *stratified* dan *random* sampling yakni :

1. Terlebih dahulu penelitian mencari data yang berkaitan dengan jumlah sekolah lanjutan tingkat atas, baik negeri maupun swasta di wilayah kota Padang.
2. Mencari perbandingan (proporsi) antara SLTA negeri maupun swasta.
3. Membagi masing-masing jumlah kuesioner yang harus diedarkan ke SLTA negeri dan swasta sesuai proporsi tersebut.

Berdasarkan ketentuan seperti tersebut di atas, maka pengambilan populasi ditujukan pada generasi muda, terutama siswa SMU dan SMK kelas dua dan tiga baik negeri maupun swasta. Jumlah kuesioner yang disebarakan bagi generasi muda di Kotamadya Padang sebanyak 400 eksemplar. Dari kuesioner sebanyak 400 eksemplar itu diedarkan keempat sekolah, yaitu : SMU 1 Padang, SMU 10 Padang, SMU Adabiah Padang SMK 3 Padang. Keempat sekolah tersebut terletak di pusat Kota Padang, alasannya kota besar (pusat kota) mempunyai intensitas kontak dengan budaya luar cukup tinggi dan lebih berpotensi besar menerima pengaruh tersebut.

Di samping menyebarkan kuesioner juga dilakukan wawancara dan pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang siswa yang mewakili setiap sekolah tersebut. Selain dari cara-cara tersebut di atas, untuk melengkapi penulisan ini dipakai pula sumber kepustakaan agar dapat menunjang data yang disusun sehingga akan dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

1.7. PERTANGGUNG JAWAB PENELITIAN

Penelitian dan pengkajian aspek kebudayaan Nasional yaitu Pengetahuan, sikap kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat di Kota Padang dilakukan oleh suatu tim yang diketuai oleh Dra. Kusnel Yelmi, Rusli Ardion, S.E., Drs. Benni, Drs. Ramot Silalahi Giro, Drs. Getri AR.

Ada pun sitematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diterangkan latar belakang penelitian beserta prosedur penelitian lainnya seperti permasalahan termasuk pertanyaan empiris, ruang lingkup, tujuan, kerangka pemikiran, metode dan pertanggung jawab penelitian yang berkaitan dengan teknis penelitian. Dalam bab ini pula diterangkan kaitan antara penelitian dan kampanye yang akan dilakukan bagaimana strategi dan bagaimana penelitian ini akan merancang kampanye tersebut.

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana lingkungan fisik, penduduk, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Hal-hal apa saja yang membuat daerah ini spesifik kemudian juga kontak-kontak kebudayaan tersebut terjadi, latar belakang perekonomian juga akan dibahas dalam bab ini, yaitu mata pencaharian mayoritas penduduk, industri dan bisnis yang sedang berkembang berikut prospeknya di masa yang akan datang. Kegiatan sosial budaya masyarakat di Kota Padang dalam bab ini akan dibahas, termasuk jenis-jenis hiburan apa saja yang dengan mudah diakses masyarakat, bentuk kegiatan sosial budaya apa saja yang masih berjalan dan lebih khusus lagi kegiatan generasi muda.

BAB III MEDIA KOMUNIKASI

Dalam bab ini diuraikan media komunikasi apa saja yang digunakan oleh generasi muda berikut frekuensi penggunaannya. Media komunikasi itu, baik elektronik maupun cetak atau kombinasi dari keduanya. Selanjutnya diuraikan program apa saja yang disukai oleh mereka sesuai dengan media komunikasinya.

BAB IV PENGETAHUAN, SIKAP KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Deskripsi dari data yang didapatkan di lapangan yang berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda diuraikan dalam bab ini. Di samping itu, juga ditampilkan tabel dan grafik agar mudah menginterpretasikan data-data di lapangan.

BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN

Dalam bab ini akan dicoba mengungkapkan data-data yang menarik dan berguna untuk kampanye, kemudian juga akan dibuat kesimpulan secara umum mengenai data-data yang diperoleh di lapangan dikombinasikan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH TINGKAT II KOTAMADYA PADANG

2.1. LETAK, LUAS DAN LINGKUNGAN ALAM

Sumatera Barat lebih dikenal dengan sebutan daerah Ranah Minang, yang memiliki 14 Daerah Tingkat II, terdiri dari 6 Kotamadya dan 8 Kabupaten. Ibukota propinsi Sumatera Barat adalah Padang. Padang disamping sebagai ibukota propinsi juga sebagai ibu kotamadya daerah tingkat II.

Kotamadya Padang secara *defacto* dikukuhkan sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat dengan Surat Keputusan No. 1/G/PD tanggal 29 Mei 1958. Selanjutnya secara yuridis formal Kotamadya Padang ditetapkan sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat dengan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1980 tanggal 21 Maret 1980.

Kotamadya Padang merupakan pusat berbagai kegiatan, seperti pusat kegiatan pemerintah, pendidikan, perekonomian, dan sebagai penghubung dengan kotamadya-kotamadya dan kabupaten-kabupaten yang ada di Sumatera Barat.

Secara geografis Kotamadya Padang terletak pada kawasan Barat Daerah Tingkat II Propinsi Sumatera Barat yang terletak 0,56° Lintang Selatan, dan 100° Bujur Timur dengan ketinggian daerah 1-5 meter pada bagian terendah dan 100 meter pada bagian tertinggi.

Secara administrasi Kotamadya Padang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Padang Pariaman
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesisir Selatan
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Solok
- Sebelah Barat dengan Lautan Samudera Indonesia

Kotamadya Padang beriklim panas dengan temperatur berkisar $28,5^{\circ}\text{C}$ - $31,5^{\circ}$ pada siang hari dan $24,0^{\circ}\text{C}$ - $25,5^{\circ}\text{C}$ pada malam hari, dengan kelembaban maksimum 80%. Sedangkan angin bergerak pada siang hari dari arah Barat menuju Timur dan pada malam hari bergerak dari arah yang berlawanan. (Sumatera Barat Dalam Angka 1996).

Musim kering jatuh pada bulan April - Agustus, sedangkan musim hujan sering jatuh pada bulan Februari. Curah hujan rata-rata setiap tahun 4433 mm dan curah hujan terbesar jatuh pada bulan Nopember. Wilayah Kotamadya Padang yang luasnya $694,96\text{ Km}^2$, terdiri dari pegunungan, perbukitan, tanah kering, sawah, pekarangan, daratan rendah dan pantai.

Daerah yang efektif adalah daratan rendah di bagian Barat wilayah, memanjang dari utara ke selatan. Daerah ini sebagian besar sudah "terbangun" dan menjadi pusat kegiatan kota di sektor pemerintah, perdagangan, pendidikan, jasa dan sebagainya.

2.2. LINGKUNGAN FISIK

Kotamadya padang sebagai pusat berbagai kegiatan, seperti pemerintah, perdagangan, industri, pendidikan, pariwisata, jasa dan sebagainya, memiliki fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial budaya memiliki fasilitas berupa tempat-tempat ibadah, tempat-tempat hiburan, warung-warung kecil (kedai kopi) dan lapangan olah raga.

Di daerah Sumatera Barat umumnya dan kota Padang khususnya di warung-warung kopi inilah tempat pertemuan warga di pagi hari untuk membicarakan berbagai hal, baik yang aktual maupun masalah-masalah lain yang perlu dibahas sambil menikmati minum pagi. Kotamadya Padang sebagai kota administratif dibagi menjadi 11 kecamatan dan 193 kelurahan yakni Kecamatan : Padang Barat, Padang Timur, Padang Selatan, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan, Bungus Teluk

Kabung, Kuranji, Koto Tangah, Padang Utara, Pauh, dan Nanggalo. (Sumatera Barat Dalam Angka 1996).

Pasar umumnya yang ada di Kotamadya Padang adalah sebanyak 11 buah di antaranya : Pasar Raya, Pasar Pagi, Pasar Ulak Karang, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Siteba, Pasar Alai, Pasar Simpang Haru, Pasar Tarandam, Pasar Bandar Buat, Pasar Gaung dan Pasar Pembantu Perumnas Belimbing. Pasar Raya merupakan pasar terbesar sebagai pusat perbelanjaan bagi warga Kota Padang, yang lokasinya antara lain meliputi Jalan Pasar Raya, Sandang Pangan, M. Yamin, dan Permindo.

Gedung-gedung sekolah yang ada di daerah ini sebanyak 751 buah, meliputi gedung Taman Kanak-kanak 145 buah, Sekolah Dasar 423 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 73 buah SLTA/SMK 66 buah dan Universitas 44 buah. Sedangkan tempat-tempat ibadah seperti Mesjid berjumlah 378 buah, Musalla 682 buah, Gereja 10 buah, Pura 1 buah. Kuburan terdapat di masing-masing kecamatan. Khusus untuk kuburan masyarakat umum atau masyarakat pendatang bertempat di Tunggul Hitam.

Pada Daerah Minangkabau kuburan dapat dibagi pada 3 (tiga) bagian yaitu :

1. Jirek
2. Pandam
3. Kuburan

Jirek adalah tempat makam kaum bangsawan atau para keturunan raja-raja. Pandam adalah tempat makam suatu kaum atau suatu suku, sedangkan kuburan adalah makam untuk masyarakat umum.

Dari segi wisata Kotamadya Padang memiliki objek-objek wisata dan tempat-tempat hiburan yang cukup memadai. Kotamadya Padang yang memiliki panjang pantai 84 km memiliki objek-objek wisata seperti : Pantai Air Manis yang dikenal dengan Batu Malin Kundang, Pantai Padang, Pasir Jambak, Pondok Carolina, Taman Nirwana, Lubuk Paraku, Lubuk Tempurung, Panorama dan sebagainya. Sedangkan tempat hiburan seperti di Taman Budaya Padang, bioskop-bioskop, pentas-pentas kesenian dan Museum Adityawarman Sumatera Barat tempat berbagai alat-alat tradisional Minangkabau.

Di Taman Budaya tersebut sering digelar acara kesenian daerah tradisional seperti : rabab, salung, randai, dabuih, dendang pauh, dan lain sebagainya.

Sarana lain berupa jalan-jalan cukup memadai dan hampir merata di seluruh kecamatan yang ada di Kotamadya Padang. Prasarana lain yang erat kaitannya dengan transportasi adalah terminal angkutan dalam kota. Di kota Padang terdapat beberapa terminal seperti terminal Pasar Raya, Terminal Lintas Andalas, dan Terminal Aie Pacah. Dan sarana untuk angkutan laut terdapat tiga pelabuhan yakni : Pelabuhan Teluk Bayur, Pelabuhan Muara Padang, dan Pelabuhan Bungus.

Di samping prasarana dan sarana transportasi darat dan laut, di kota Padang terdapat sebuah bandar udara yang digunakan untuk penerbangan domestik dan internasional yaitu Bandara Tabing.

Bangunan-bangunan fasilitas lainnya untuk umum di kota Padang terdiri dari : pusat-pusat perbelanjaan, hotel-hotel dan penginapan, rumah sakit, puskesmas, tempat-tempat olah raga dan lain sebagainya.

2.3. KEPENDUDUKAN

Penduduk kotamadya Padang berjumlah 743.285 jiwa yang terdiri 369.996 laki-laki dan 373.289 wanita yang tersebar di 11 kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk 2,76 %. Tingginya laju pertumbuhan penduduk daerah ini akibat dari pertambahan secara alami dan mutasi penduduk yang cukup tinggi (3,5 % per tahun).

Laju pertumbuhan penduduk kotamadya Padang cukup tinggi, yang secara regional penyebabnya adalah banyak penduduk yang datang karena Padang, sebagai Ibukota propinsi, mempunyai berbagai kegiatan, baik di sektor ekonomi, pendidikan, kepariwisataan, lapangan kerja dan sebagainya.

Kepadatan penduduk pada tahun 1996 rata-rata tercatat sebanyak 1070 per kilometer dari 11 kecamatan yang ada di Kotamadya Padang. Penduduk yang padat terdapat di Kecamatan Padang Barat, Padang Timur, dan Padang Selatan. Sebab ketiga kecamatan ini berada di pusat kota.

2.4. EKONOMI

Kotamadya Padang sebagai sentra pemerintah, pendidikan, perdagangan dan jasa diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat, baik warga kota maupun warga pendatang.

Mata pencaharian masyarakat kota Padang adalah beragam, seperti : pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, petani, buruh, nelayan dan sebagainya.

Dari buku "Padang Dalam Angka Th. 1997 jumlah angkatan kerja penduduk Kota Padang tercatat sejumlah 15.926 orang yang terdiri dari 7.125 laki-laki, 8.801 wanita dengan tingkat pengangguran 2,7 % dari jumlah angkatan kerja.

2.5. PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting, baik bagi diri sendiri maupun untuk bangsa dan negara. Karena itu pembangunan memerlukan tenaga terdidik dan terlatih untuk meraih hasil pembangunan, tersebut demi kemajuan.

Sesuai dengan TAP MPR No. IV/MPR/1973 bahwa : Pendidikan merupakan usaha dalam meningkatkan kualitas kehidupan intelektual suatu bangsa agar semakin maju, mandiri, dan sejahtera yang berlangsung selama hidup.

Agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing, maka pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.

Mengenai kurikulum yang diajarkan disesuaikan dengan ketentuan dari pusat dan tidak ketinggalan pula pelajaran mengenai kebudayaan daerah Sumatera Barat pada bidang studi muatan lokal. Pelajaran muatan lokal ini diajarkan pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

2.6. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Kotamadya Padang sebagai pusat aktivitas kehidupan masyarakat Propinsi Sumatera Barat, menjadikan masyarakatnya majemuk atau heterogen, artinya Kotamadya Padang dihuni berbagai lapisan masyarakat dan suku bangsa. Meskipun demikian Suku Minangkabau masih dominan dibandingkan dengan suku bangsa Indonesia lainnya. Kondisi ini karena secara geografis dan kultural Kotamadya Padang tidak bisa dilepaskan dari Sumatera Barat secara keseluruhan di suku Minangkabau. Oleh karena itu, warna kehidupan warga Kota Padang dominan dipengaruhi oleh kebudayaan, adat istiadat dan falsafah budaya suku Minangkabau tersebut.

Sistem budaya yang tertuang dalam adat istiadat, sikap dan perilaku warga masih tetap terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai tetap berperan dalam mengendalikan kehidupan sosial masyarakatnya. Ketiga unsur ini yang dalam falsafah Minangkabau disebut *tungku tigo sajarangan atau tali tigo sapilin* mempunyai implikasi bahwa kehidupan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang bersumber pada adat, agama dan pengetahuan.

Dalam kehidupan pedesaan di Sumatera Barat peranan unsur ini selalu seiring sejalan dalam bentuk yang lebih kokoh dan tradisional. Di kota, karena masyarakatnya begitu heterogen dan mobilitas sosial warganya tinggi, maka prinsip-prinsip *tungku tigo sajarangan atau tali tigo sapilin* mengalami sedikit perubahan dan mengambil bentuk lain tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat perkotaan.

Meskipun demikian ketiga unsur ini masih tetap menjadi panutan yang dibutuhkan masyarakat secara keseluruhan. Kenyataan ini tampak jelas jika pemerintah ingin melaksanakan suatu program pembangunan dan membutuhkan partisipasi masyarakat, maka pemuka masyarakat, agama, cerdik pandai adalah orang pertama yang dirangkul terlebih dahulu. Melalui ketiga pemuka inilah baru partisipasi masyarakat dapat diperoleh.

Ninik mamak sebagai pengendali adat berkuasa terhadap anak kemenakan dan kaumnya. Alim ulama yang bertindak sebagai pemandu umat dalam menjalankan ibadah serta cerdik pandai yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan satu kesatuan yang saling menunjang dan isi mengisi bersama pemerintah.

Pola hubungan kekerabatan sangat erat hubungannya dengan “*Stages Along The Life Cycle*” atau tingkat-tingkat sepanjang hidup individu. Seperti perkawinan, yang merupakan saat terpenting pada *life cycle* dan juga sebagai ibadah dalam menjalankan sunnatullah. Dalam agama Islam perkawinan/pemikahan merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan.

Dalam acara perkawinan di Minangkabau mamak/ninik mamak mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa seizin mamak perkawinan secara adat tidak bisa dilaksanakan.

Di Minangkabau mamak mempunyai fungsi yang tertuang dalam pepatah adat “*ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito*”. Maknanya kalau hendak pergi tempat kita bertanya kalau pulang tempat memberi berita.

2.7. KARAKTERISTIK SAMPLING

Dalam Bab I telah diuraikan bahwa penelitian dan pengkajian aspek kebudayaan nasional tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau mengambil sebanyak 400 responden. Berdasarkan data di lapangan dapat diketahui bahwa dari 400 responden, laki-laki berjumlah 146 orang (36,50 %) dan wanita 254 orang (63,50 %).

Tabel : 2.1. Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	146	36,50
2.	Perempuan	254	63,50
	J u m l a h	400	100

Sumber : Data Primer

Ditinjau dari Variasi umur responden, jumlah terbanyak adalah yang berumur 17 tahun sebanyak 160 orang (40%). Urutan kedua adalah berumur 16 tahun sebanyak 135 orang (33,75%). Sedangkan untuk kelompok umur 19 tahun sebanyak 6 orang (1,50%) dan umur 20 tahun sebanyak 1 orang (0,25%). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.2.

Tabel : 2.2. Usia Responden

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	15 tahun	13	3,25
2.	16 tahun	135	33,75
3.	17 tahun	160	40
4.	18 tahun	85	21,25
5.	19 tahun	6	1,50
6.	20 tahun	1	0,25
Jumlah		400	100

Sumber : Data Primer

Dari 400 responden yang dijangkau ternyata yang beragama Islam 399 orang (99,75 %), sedangkan yang beragama Kristen hanya 1 orang (0,25 %).

Tabel : 2.3. Agama Responden

No.	Agama Siswa	Jumlah	Persentase
1.	Islam	399	99,75
2.	Kristen Protestan	-	-
3.	Kristen Katolik	1	0,25
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
6.	Lain-lain	-	-
Jumlah		400	100

Sumber : Data Primer

Jenis pekerjaan ayah responden pada umumnya adalah sebagai pegawai negeri. Dari data yang diperoleh di lapangan ternyata bahwa ayah responden yang bekerja sebagai pegawai negeri 184 orang (46%), wiraswasta 83 orang (20,75%) dan pegawai swasta 51 orang (12,75%). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.4.

Tabel : 2.4. Pekerjaan Ayah Responden

No.	Pekerjaan Ayah	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri	184	46
2.	Pegawai Swasta	51	12,75
3.	A B R I	8	2
4.	Wiraswasta	83	20,75
5.	Pedagang	37	9,25
6.	Lain-lain (guru, petani, nelayan, pensiunan)	34	8,50
7.	Tidak menjawab	3	0,75
	J u m l a h	400	100

Sumber : Data Primer

Responden juga mengatakan bahwa ibunya banyak yang bekerja di luar rumah, di samping sebagai ibu rumah tangga. Dari uraian responden ibunya sebagai pegawai negeri 104 orang (26%) pegawai swasta 11 orang (2,75%) dan sebagian besar responden menyatakan 262 orang (65,5%) ibunya sebagai (buruh, ibu rumah tangga, petani dan pensiunan, seperti yang terlihat pada tabel 2.5.

Tabel : 2.5. Pekerjaan Ibu Responden

No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri	104	26
2.	Pegawai Swasta	11	2,75
3.	A B R I	-	-
4.	Wiraswasta	10	2,50
5.	Pedagang	6	1,50
6.	Lain-lain (buruh, ibu Rt., petani, pensiunan)	262	65,50
7.	Tidak menjawab	7	1,75
	J u m l a h	400	100

Sumber : Data Primer

BAB III MEDIA KOMUNIKASI

Media komunikasi memegang peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia sehari-hari. Kehadiran media komunikasi massa itu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak dulu sampai sekarang. Media massa itu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi khususnya di bidang kebudayaan, tetapi juga mampu membentuk *publik image* kebudayaan itu sendiri, yang akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan dari kebudayaan selanjutnya, sesuai dengan tempat dan kondisi suatu kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Pembangunan atau pun kemajuan pembangunan di bidang teknologi informasi media massa sangat berkaitan erat dengan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Secara lebih khusus peranan media massa dalam meningkatkan pembangunan kebudayaan baik secara nasional maupun lokal, merupakan suatu rangkaian pembangunan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, media massa sebagai sarana komunikasi, keberadaannya mampu memberikan sesuatu yang jernih dan benar kepada masyarakat. Hal ini mengingat dampaknya yang sangat besar terhadap semua aspek pembangunan itu, yang pada gilirannya mampu membentuk pola pikir masyarakat.

Media massa, baik cetak maupun elektronik, mempunyai pengaruh kuat tidak saja bagi masyarakat, tetapi juga bagi pemerintah. Media massa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai

kebijaksanaan pemerintah, dan media massa juga mencerminkan jiwa zaman dari suatu pemberitaan. Media massa selain alat komunikasi bagi masyarakat, juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial masyarakat, pemberi informasi dan mendidik masyarakat (T. Achmadi, 1985 : 107).

Jika dilihat secara konseptual, kata Oemar Seno Adji, (1971 : 13), pengertian media massa dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama, dilihat secara umum dan yang kedua dari aspek yang lebih khusus. Secara umum, media massa dapat dilihat dari isinya yang memuat pikiran dan subyektifitas seseorang, baik yang disampaikan secara tertulis maupun lisan. Dalam batasan ini termasuk surat kabar, radio, televisi dan film. Sedangkan media massa secara khusus dapat dikatakan sebagai alat komunikasi seperti majalah, surat kabar, buletin, dan tabloid.

Kehadiran media massa di tengah kehidupan masyarakat dinilai selalu memberikan informasi yang baik. Media massa itu misalnya juga dapat berperan dalam upaya pengembangan berbagai potensi budaya secara positif di tengah masyarakat pendukung budaya tersebut. Atas dasar inilah, kita lihat media massa dewasa ini telah memasuki jauh ke tengah kehidupan masyarakat, baik di kota maupun di pedesaan, meskipun di pedesaan kehadirannya tidak seramai di kota.

Sungguh pun demikian, media massa baik media cetak maupun elektronika memiliki arti yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Media massa akan mempengaruhi ritme kehidupan masyarakat yang bersangkutan, baik dari aspek sosial, ekonomi, politik maupun dari aspek budaya. Selain itu, media massa telah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri, serta menjadi sumber pesan utama oleh masyarakat dalam berbagai dinamika kehidupan untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi (*adaptive function*). Hal ini berarti, majunya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini haruslah diiringi oleh peningkatan pesan-pesan positif yang disampaiannya. Apalagi mengingat saat ini perangkat alat-alat komunikasi yang dimiliki masyarakat (terutama media elektronika televisi) sudah semakin baik dengan hadirnya antena parabola yang dimiliki oleh sebahagian masyarakat. Hal ini memang di satu segi berdampak positif, tetapi di segi lain penggunaan antena parabola itu (yang mampu menyerap siaran televisi asing secara bebas) bisa menimbulkan akses negatif, terutama disebabkan nilai-nilai budaya asing itu tidak seluruhnya cocok dengan nilai-nilai budaya daerah. Dalam hal ini, dibutuhkan filter yang baik dari masyarakat pemilik media massa elektronika itu.

Memang tak dapat dipungkiri, bahwa media massa mempunyai implikasi yang berbeda-beda dari pesan yang disampaikan pada khalayaknya. Maka dengan sendirinya dampak yang ditimbulkan pun berbeda-beda pula. Apalagi mengingat media massa itu merupakan media yang paling luas penyebarannya terutama media massa elektronika di abad ini.

Hal itu tidaklah mengherankan karena kemajuan teknologi informasi yang begitu pesatnya saat ini dalam kehidupan masyarakat, membuat peranan media massa sebagai alat komunikasi informasi sangat dibutuhkan dalam upaya menyebarluaskannya agar tercapai suatu bentuk pengalaman, pemahaman, dan pemantapan informasi termasuk informasi budaya tradisional ke tengah masyarakat. Akan tetapi, di sisi lain media massa elektronik itu juga mempunyai dampak negatif terhadap masyarakat luas. Tidak jarang media massa berteknologi canggih itu memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya asing yang dapat melonggarkan pemahaman nilai-nilai budaya tradisional tersebut.

Sungguh pun demikian, kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi itu juga berdampak positif bagi masyarakat kita. Teknologi informasi canggih yang tumbuh dan berkembang pesat di dalam kehidupan masyarakat kita dewasa ini, disadari betul membawa dampak positif bagi percepatan transformasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dalam berbagai etnis dan sukubangsa. Dalam hal ini, transformasi nilai-nilai budaya itu tidak hanya berhubungan dengan nilai-nilai budaya modern yang masuk dari belahan Barat, tetapi juga nilai-nilai budaya tradisional dari berbagai daerah di nusantara. Artinya, lewat media massa elektronika itu masyarakat di suatu daerah dapat menyaksikan prosesi upacara adat tradisional yang terjadi di daerah lain, tanpa harus berkunjung ke daerah tersebut.

Pada bagian ini akan diungkapkan media komunikasi yang digunakan oleh generasi muda kota Padang untuk mengetahui perhatiannya terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau.

3.1. MEDIA KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN

Secara umum, media komunikasi massa yang dipergunakan masyarakat dewasa ini dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu :

1. Media massa cetak
2. Media massa elektronik

Media massa cetak di antaranya berbentuk surat kabar, majalah, tabloid dan buletin. Sedangkan media massa elektronik diketahui antara lain seperti radio dan televisi. Dari segi penggunaan baik media massa cetak maupun media massa elektronika mempunyai peminat tersendiri, yang frekuensinya ditentukan juga oleh kemampuan ekonomi peminat tersebut di samping faktor kebutuhannya.

Ada pun masyarakat kita dewasa ini betul-betul membutuhkan media massa (cetak dan elektronika) dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi karena kemampuan ekonominya terbatas, maka mungkin hanya media massa elektronika seperti radio dan televisi yang dimilikinya, sedangkan untuk membeli atau berlangganan media massa cetak ditangguhkan dulu. Sebaliknya, bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi kuat, tak jarang sekaligus memiliki kedua jenis media massa tersebut. Artinya, disamping memiliki pesawat radio dan televisi, dia juga mampu membeli/ berlangganan satu atau lebih koran serta majalah.

Akan tetapi, meskipun sebuah keluarga memiliki pesawat radio dan televisi, bukanlah berarti anggota keluarga itu tidak dapat membaca koran dan majalah. Kebutuhan terhadap media massa cetak tersebut biasanya disalurkan dengan membaca di kantor, di sekolah, di perpustakaan, ataupun di kedai-kedai minuman yang menyediakan media massa cetak tersebut. Dengan demikian, dewasa ini sudah bisa dipastikan bahwa anggota masyarakat kita tidak lagi mengalami kesulitan untuk memperoleh media massa cetak dan media massa elektronika. Sebab, kalau di rumah misalnya tidak tersedia radio dan televisi, anggota masyarakat masih dapat menikmati sajian media massa elektronika itu di kedai, di sekolah, di kantor, dan di tempat-tempat layanan masyarakat lainnya.

Media massa elektronik televisi dan media massa cetak surat kabar, misalnya sekarang bukan lagi termasuk media komunikasi yang sulit diperoleh penggunaannya. Kedua media komunikasi tersebut dapat dengan mudah dinikmati di tempat pelayanan umum masyarakat seperti di rumah makan, di kedai kopi, di rumah sakit, di apotik, di bengkel, dan lain-lain tempat pelayanan masyarakat, disamping kantor-kantor pemerintahan dan swasta. Dengan tersedianya kedua media komunikasi itu di tempat-tempat pelayanan umum masyarakat tersebut, maka

kesempatan untuk menonton siaran televisi dan membaca surat kabar tidak selalu di rumah, tetapi dapat dilakukannya di tempat tersebut sambil menunggu penyelesaian urusan/keperluan.

Penempatan pesawat televisi atau surat kabar di tempat pelayanan umum tersebut memang sudah disengaja oleh pengelolanya. Hal itu antara lain dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk memberikan kepuasan pelayanan bagi anggota masyarakat yang berurusan di sana. Artinya, anggota masyarakat sambil menunggu penyelesaian urusannya di tempat itu dapat terhibur dengan suguhan acara televisi ataupun membaca surat kabar, majalah, dan tabloid yang disediakan di ruang tunggu. Dari kenyataannya, jarang anggota masyarakat yang tidak mempergunakan kesempatan tersebut. Dengan kata lain anggota masyarakat benar-benar telah menyadari pentingnya media komunikasi massa itu, baik sebagai sarana meningkatkan pengetahuan maupun sebagai hiburan pengisi waktu senggang.

Kondisi seperti digambarkan di atas tidak terkecuali dilakukan oleh generasi muda di kota Padang. Generasi muda yang *nota bene* adalah para siswa SLTA kota Padang, kelihatannya selalu antusias menerima sajian informasi, baik dari media massa cetak maupun media massa elektronika yang ada. Media komunikasi yang digunakan generasi muda Kota Padang itu diantaranya dapat dilihat dalam uraian berikut.

a. Televisi

Media televisi merupakan media massa elektronik yang paling banyak digunakan masyarakat dewasa ini. Di Padang, televisi bukan lagi sebagai kebutuhan sekunder masyarakat, tetapi telah merupakan sebagai kebutuhan primer bagi setiap keluarga. Hampir setiap keluarga, biar yang mendiami rumah semi permanen sekalipun, sudah memiliki pesawat televisi. Hal ini menunjukkan bahwa televisi bukan lagi barang yang mahal, melainkan sudah merupakan benda yang harganya terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat luas. Malah, masyarakat kota Padang saat ini telah banyak memiliki antena parabola, yang pada awalnya termasuk benda yang mahal. Penggunaan antena parabola itu di samping pusat Kota Padang, tak pula kurang ramainya di daerah pinggiran Kota Padang.

Masyarakat yang memiliki pesawat televisi tersebut, sekarang telah dapat menangkap sajian siaran dari jaringan TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTV, Indosiar, dan jaringan televisi dari luar negeri bagi yang

menggunakan antena parabola. Melalui televisi, masyarakat memperoleh informasi tentang berbagai aspek ilmu pengetahuan, musik, film, sinetron, dan berbagai jenis kesenian lainnya, serta iklan yang menggiurkan terutama dari televisi swasta. Dengan demikian, televisi memiliki peran besar dalam proses kendali kontrol sosial di masyarakat. Dewasa ini hampir tidak ada yang mengelak dari tata nilai yang dipromosikan lewat media televisi itu. Televisi sebagai media komunikasi yang diharapkan untuk mendidik dan menghibur, malah juga justru sebaliknya dapat mengubah perilaku masyarakat pemirsanya, terutama anak-anak yang sangat peka terhadap pengaruh ke arah negatif.

Dampak negatif televisi terhadap pemirsanya tidak usah ditanya lagi. Menurut Dr. Harvey Lasser dalam bukunya "*Television and The Preschool Child*" (Academic Press New York, 1977) di Amerika, yang mengatakan bahwa anak-anak kelas satu SD menonton TV rata-rata 22-24 jam per minggu. Pelajar SMP dan SMA menonton televisi rata-rata 27 - 28 jam per minggu, dan anak-anak prasekolah sekitar 20 - 25 jam per minggu.

Sementara Dr. Tubagus Ronny Nitibaskara, dosen jurusan Kriminologi Universitas Indonesia, menguraikan hasil penelitiannya yang mengidentifikasi potensi televisi 75 % dapat mempengaruhi pemirsanya melalui penglihatan sekaligus pendengaran. Sedangkan radio mengandalkan pendengaran, kemampuannya 25 %. Persentase pesan yang dapat diserap pendengar cuma 13 %. Media cetak sendiri hanya mengandalkan penglihatan, berpotensi 15% dalam mempengaruhi pembacanya. (Republika, 1 Nopember 1993).

Hal ini menunjukkan besarnya perhatian masyarakat modern terhadap tayangan televisi. Kita nyaris tidak bisa membedakan kulit dengan isinya, karena dikendalikan produsen. Siaran televisi tidak mampu membentuk kesadaran masyarakat konsumen apabila mengutamakan *greed is evil* (keserakahan itu tidak baik), tetapi harus lebih menonjolkan *greed is god* (keserakahan itu Tuhan) seperti yang diungkapkan Gordon Bekko dalam film "Wall Street".

Dunia pertelevisian di Indonesia maju dengan pesatnya. Setelah bertahun-tahun kita menikmati siaran TVRI, sekarang kita memiliki beberapa stasiun televisi swasta lainnya. Tak heran bila stasiun-stasiun televisi swasta ini saling berlomba untuk menayangkan siaran-siaran yang diminati dan menarik perhatian. Kita dapat memilih acara yang kita sukai, berpindah dari satu saluran ke saluran lain. Terlebih dengan adanya antena parabola dan berbagai kemungkinan peningkatan media massa elektronik yang memberikan andil besar untuk memperpendek

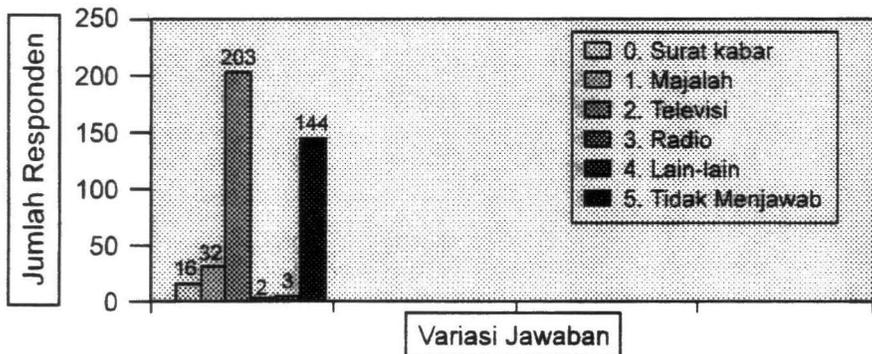
jarak dan mempersingkat waktu. Melalui televisi dengan cepat kita lihat dan dengar apa yang sedang terjadi di belahan lain bumi ini. Kita tahu banyak sekali berita yang mampu memuaskan kebutuhan kita akan ketersediaan informasi-informasi aktual.

Apa-apa yang ditayangkan televisi kini menjadi barometer kehidupan modern. Terlebih lagi gaya hidup kaum *jet set* bangsa lain yang masih terlalu riskan untuk diterapkan di Indonesia. Peniruan ke arah yang negatif oleh sekelompok atau banyak kelompok remaja bukan lagi berkisar antara penampilan tapi sudah merembes ke arah perubahan gaya hidup dan perubahan perilaku.

Ibarat dua sisi mata uang, kemajuan dunia pertelevisian di Indonesia memungkinkan kita menerima banyak sekali sumber ilmu dan informasi tapi sekaligus juga menciptakan kolonialisme dalam bentuk baru yang sulit dihindari. Televisi yang lebih mudah dimengerti dan paling diminati di antara sekian banyak media massa lewat iklan-iklannya yang berlebihan itu, menumbuhkembangkan konsumerisme masyarakat, tapi juga mampu secara tidak langsung mendorong pertumbuhan di bidang ekonomi.

Dari uraian di atas diketahui bahwa televisi merupakan media komunikasi elektronik yang benar-benar mengutamakan aspek sajian yang menarik dan berdaya pikat tinggi, sehingga disenangi oleh masyarakat luas. Hal ini kelihatan dari 400 siswa SMU di Padang yang menjadi responden penelitian ini, lebih setengah menyatakan bahwa media televisi merupakan media komunikasi yang paling disenanginya. Untuk itu dapat dilihat dari jawaban responden yang digambarkan melalui grafik berikut ini.

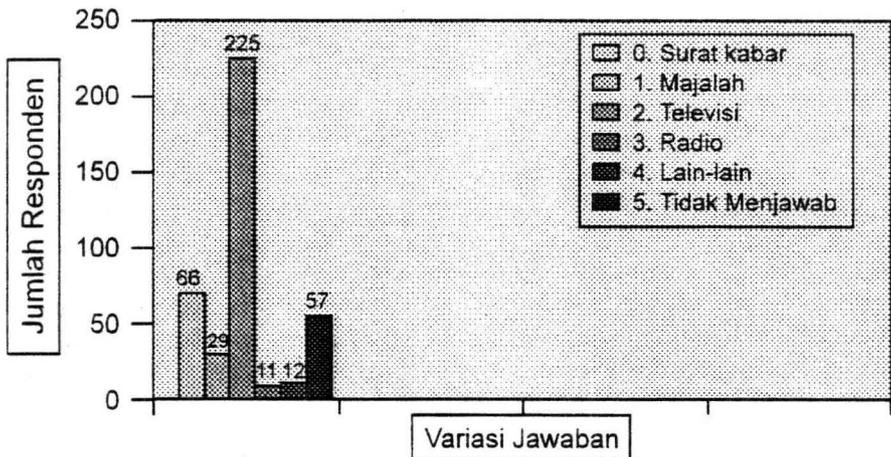
Grafik 1. Media Komunikasi yang Paling Disenangi



Pada grafik di atas terlihat bahwa televisi merupakan media komunikasi yang paling disenangi para generasi muda di Padang, yaitu 203 orang (50,75%). Kemudian menyusul majalah 32 orang (8%) dan surat kabar 16 orang (4%). Sedangkan yang tidak memberikan jawaban sebanyak 144 orang (36%). Sementara yang menyenangi radio adalah 2 orang (0,50%) dan media lain-lain 3 orang (0,75%).

Begitu juga, dampak siaran televisi tidak selalu negatif bagi generasi muda. Dari responden yang dihubungi terlihat bahwa mereka sering menjumpai acara upacara perkawinan tradisional daerahnya justru lebih dominan lewat media televisi. Hal ini selengkapnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2. Upacara Perkawinan Daerah Asal Sering Dijumpai di Media Komunikasi

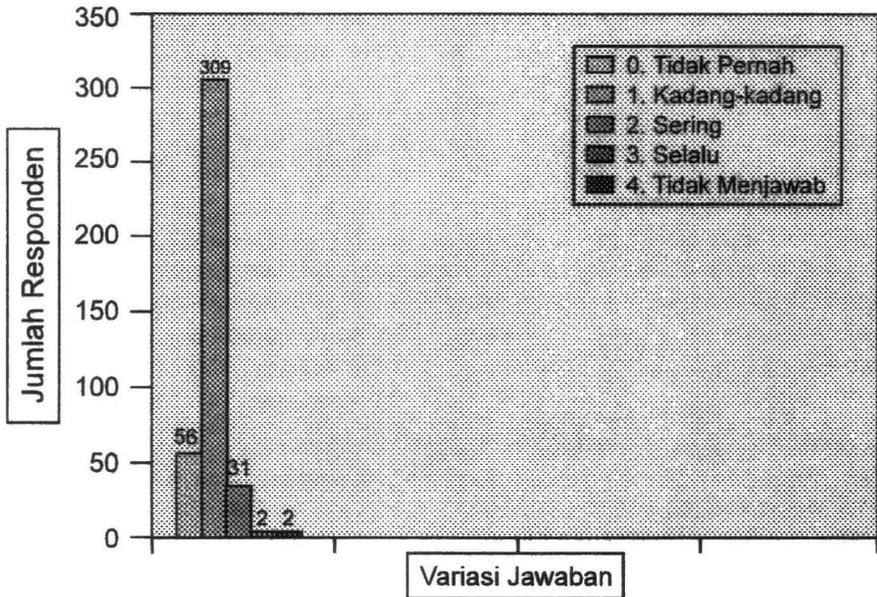


Dari 400 responden ternyata paling banyak mengatakan sering menonton upacara perkawinan tradisional daerahnya di televisi, yakni 225 orang (56,25%). Sedangkan lewat surat kabar hanya 66 orang (16,50%), lewat majalah adalah 29 orang (7,25%), lewat radio 11 orang (2,75%), media lain-lain 12 orang (3%), dan yang tidak menjawab sebanyak 57 orang (14,25%).

Kendati pun para generasi muda (siswa) Kota Padang itu sering menjumpai upacara perkawinan tradisional daerahnya di televisi, tetapi mereka yang betul-betul menyaksikan secara serius upacara tersebut

(yang dikategorikan sering dan selalu) masih sedikit persentasenya. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.

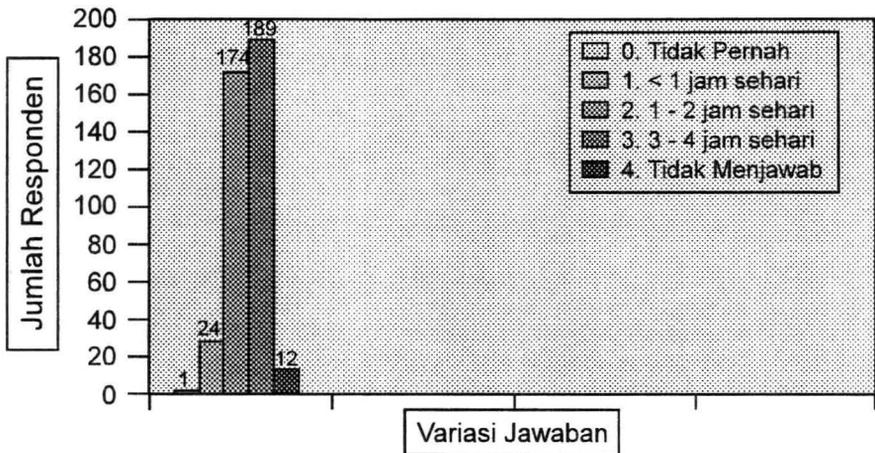
Grafik 3. Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat Tradisional Daerah di Televisi



Dari grafik di atas terlihat bahwa responden yang sering menyaksikan upacara perkawinan tradisional di televisi adalah 31 orang (7,75%), yang hanya kadang-kadang menyaksikannya sebanyak 309 (77,25%) dan yang tidak pernah menyaksikannya ada sebanyak 56 orang (14%).

Sebagai media komunikasi yang paling disenangi generasi muda di Kota Padang, frekuensi menyaksikannya pun diketahui meningkat setiap hari. Grafik berikut memperlihatkan frekuensi menonton siaran televisi itu di kalangan generasi muda tersebut.

Grafik 4. Lama Menyaksikan Televisi pada Hari-hari Biasa (Kerja)



Sebagian besar generasi muda itu yakni berjumlah 189 orang (47,25%) menyaksikan siaran televisi 3 sampai 4 jam sehari. Sedangkan 174 orang (43,50%) menyaksikan 1 sampai 2 jam sehari. Diketahui pula 24 orang (6%) menyaksikan kurang 1 jam sehari.

b. Radio

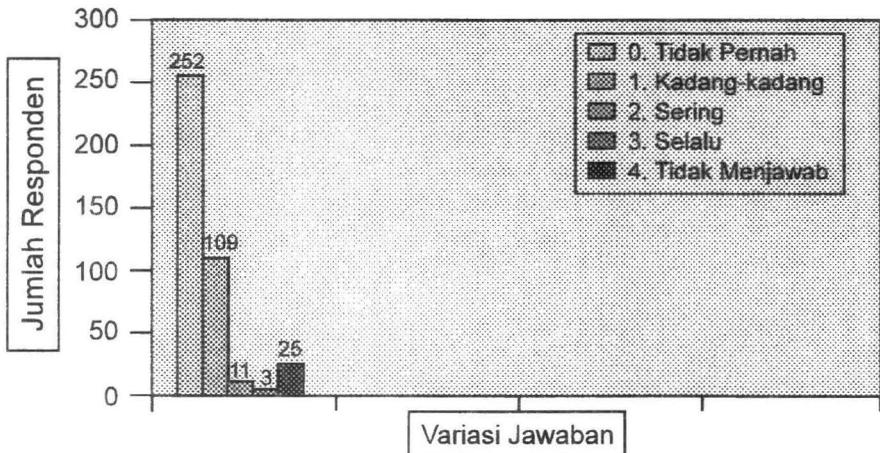
Radio merupakan media komunikasi elektronik yang diperoleh maupun digunakan lebih mudah dan praktis dari pada televisi. Untuk memperolehnya kita tidak usah mengeluarkan biaya banyak, dan penggunaannya praktis karena radio bisa digunakan/diletakkan. Lebih praktis lagi, radio dapat didengarkan siarannya sambil kita mengerjakan tugas-tugas lainnya di rumah, seperti belajar, memasak, mencuci, tidur-tiduran, dan lain sebagainya.

Sungguh pun demikian, sekarang ini minat masyarakat mendengarkan radio mulai berkurang, apalagi di kalangan generasi muda. Hal ini terlihat dari jawaban responden (lihat grafik 1 di atas), bahwa dari 400 responden yang mendengarkan radio hanya 2 orang (0,50%).

Masyarakat di Kota Padang yang menggunakan radio sebagai media komunikasi, selain dapat menikmati siaran Radio Republik Indonesia (RRI) baik siaran dari stasiun pusat Jakarta maupun dari swasta yang ada seperti Arbes, Elkartika, Suara Subuh, Sushi FM, Sipp FM dan Dikara Bahana (Dirgan Bravo). Biasanya siaran dari RRI maupun dari radio swasta materinya meliputi informasi, hiburan, musik, sandiwara, dan ceramah agama, serta untuk radio swasta diselengi dengan iklan. Di samping itu, secara berkala di radio juga muncul acara siaran langsung pertandingan olahraga, juga acara-acara adat dan kebudayaan daerah setempat. Acara ini cukup menarik, karena biasanya disajikan oleh pakar-pakar adat dan budaya setempat.

Menyangkut perhatian remaja terhadap adat daerah di radio dapat dilihat pada grafik berikut.

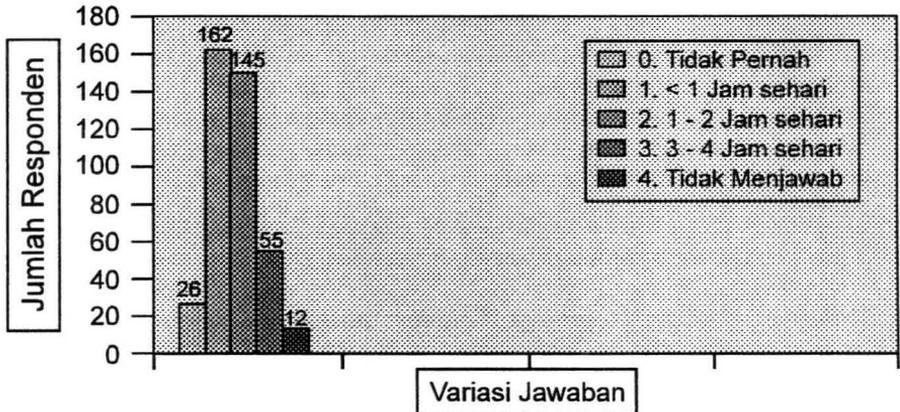
Grafik 5. : Pernah Mendengar Upacara Perkawinan Adat di Radio



Dari grafik di atas terlihat bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 252 orang (63%) menyatakan tidak pernah mendengar siaran upacara perkawinan adat daerah asalnya di radio. Sedangkan yang kadang-kadang mendengar adalah 109 orang (27,25%), sering mendengarnya 11 orang (2,75%), dan yang selalu mendengarkannya sebanyak 3 orang (0,75%), serta yang tidak menjawab sebanyak 25 orang (6,25%).

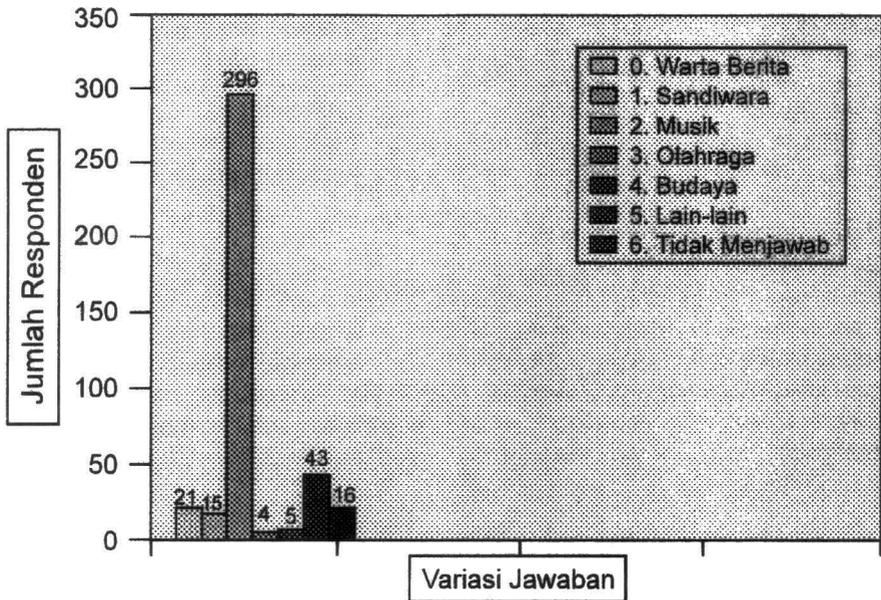
Sungguh pun demikian, lama mendengarkan siaran radio setiap harinya bagi responden diperoleh jawaban yang bervariasi, seperti dalam grafik berikut.

Grafik 6. Lama Mendengar Radio



Diketahui dari grafik di atas bahwa ada dari generasi muda yang tidak pernah mendengarkan siaran radio sebanyak 26 orang (6,50%). Sedangkan yang mendengarkan kurang dari satu jam setiap harinya adalah 162 orang (40,50%), dan yang mendengarkan satu sampai dua jam setiap hari adalah sebanyak 145 orang (36,25%), yang mendengarkan tiga sampai empat jam sehari sebanyak 55 orang (13,75%), yang tidak menjawab sejumlah 12 orang (3%).

Kemudian acara apakah yang paling disenangi para remaja itu di radio ? Dari 400 remaja responden penelitian ini diperoleh informasi bahwa yang paling disenangi mereka di radio adalah acara musik, yaitu sebanyak 296 orang (74%). Kemudian yang menyenangkan siaran warta berita sebanyak 21 orang (5,25%), siaran sandiwara 15 orang (3,75%), yang menyenangkan siaran olahraga sebanyak 4 orang (1%), yang menyenangkan siaran budaya sebanyak 5 orang (1,25%), acara lain-lain 43 orang (10,75%), dan yang tidak memberikan jawaban sebanyak 16 orang (4%). Untuk lebih jelas perincian di atas dapat dilihat dalam grafik berikut.

Grafik 7. Acara yang Paling Disenangi di Radio

Acara musik yang paling disenangi remaja itu biasanya dinikmati lewat radio siaran swasta, yang memang menyajikan sajian musik yang menarik, dalam arti sangat relevan dengan jiwa dan selera kaum remaja masa kini.

c. Surat Kabar atau Koran

Surat kabar atau koran, terutama yang terbit harian, merupakan media komunikasi cetak yang banyak digemari masyarakat setiap hari. Hal ini disebabkan karena surat kabar yang mayoritas berisi berita aktual, baik dalam lingkup daerah, nasional maupun internasional itu merupakan bacaan yang efektif, dan tidak menyita banyak waktu untuk memahami isi berita tersebut.

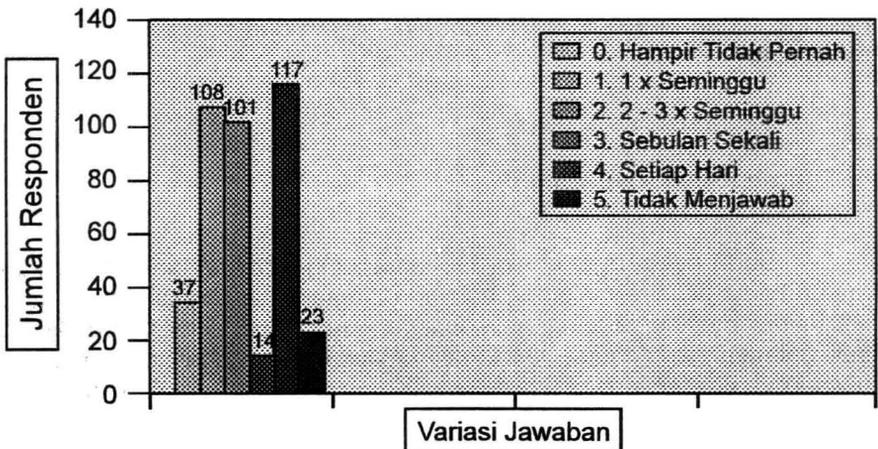
Media cetak seperti surat kabar ini sejak dulu dipandang sebagai alat penyampaian informasi yang sama pentingnya dengan media elektronik. Bahkan media cetak ini sudah ada jauh sebelum masuknya

media elektronik. Jika dibaca secara rutin, media cetak ini dapat merupakan media yang paling efektif, sebab dapat dibaca berulang-ulang tanpa batas waktu, maksudnya dibaca kapan pun bisa.

Media cetak surat kabar yang terbit setiap harinya di Kota Padang sampai sekarang ada tiga buah, yaitu *Harian Umum Haluan, Singgalang dan Semangat*. Di samping itu juga terbit sebuah surat kabar mingguan *Canang*. Semua surat kabar tersebut di atas merupakan media cetak terbitan lokal. Sementara itu surat kabar terbitan Jakarta yang beredar di Padang setiap harinya cukup banyak. Di antaranya adalah *Kompas, Media Indonesia, Republika, dan Suara Pembaharuan*. Baik koran terbitan lokal maupun terbitan Jakarta itu tampaknya sama-sama diminati masyarakat. Membaca koran terbitan lokal bagi masyarakat lebih dimaksudkan untuk mengetahui berbagai berita atau peristiwa daerah yang terjadi. Sedangkan membaca koran terbitan Jakarta jelas dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih mendalam berbagai peristiwa yang terjadi di tingkat nasional (pusat) dan berbagai daerah lainnya di Indonesia.

Pada umumnya surat kabar harian itu terbit rutin setiap harinya. Oleh karena itu, jumlah generasi muda (remaja) kota Padang yang membacanya setiap hari pun cukup menggembirakan. Grafik berikut memperlihatkan lamanya generasi muda tersebut membaca surat kabar.

Grafik 8. Lama Membaca Surat Kabar



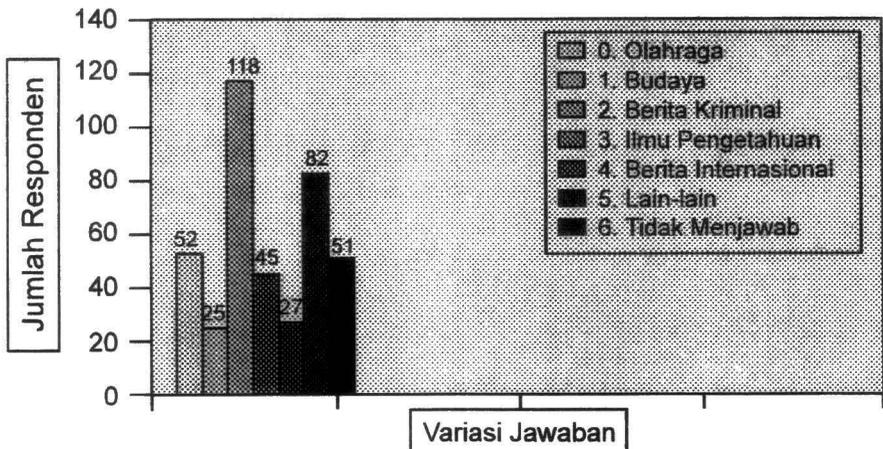
Dari data diatas terlihat bahwa masih banyak generasi muda yang hampir tidak pernah membaca surat kabar yaitu 37 orang (9,25%). Hal ini mungkin saja disebabkan karena minat baca mereka yang kurang. Atau boleh jadi karena kondisi ekonomi yang susah, sehingga orang tua mereka tidak sanggup membeli atau berlangganan surat kabar setiap harinya.

Sebanyak 108 orang (27%) generasi muda itu hanya seminggu sekali membaca surat kabar. Hal ini mungkin saja yang mereka baca itu surat kabar mingguan, yang memang isinya menarik di antaranya berita-berita ringan atau tentang sosok para bintang film, sinetron dan lain-lain.

Namun yang membaca dua sampai tiga kali seminggu berjumlah 101 orang (25,25%). Dan yang membaca cuma sebulan sekali hanya 14 orang (3,50%). Yang menggemirakan adalah mereka yang membacarkan koran setiap hari 117 orang (29,25%). Kelompok mereka ini adalah mereka yang kebetulan berlangganan koran di rumahnya atau pun yang rajin membacanya setiap hari di perpustakaan sekolah. Kemudian yang tidak menjawab adalah 23 orang (5,75%).

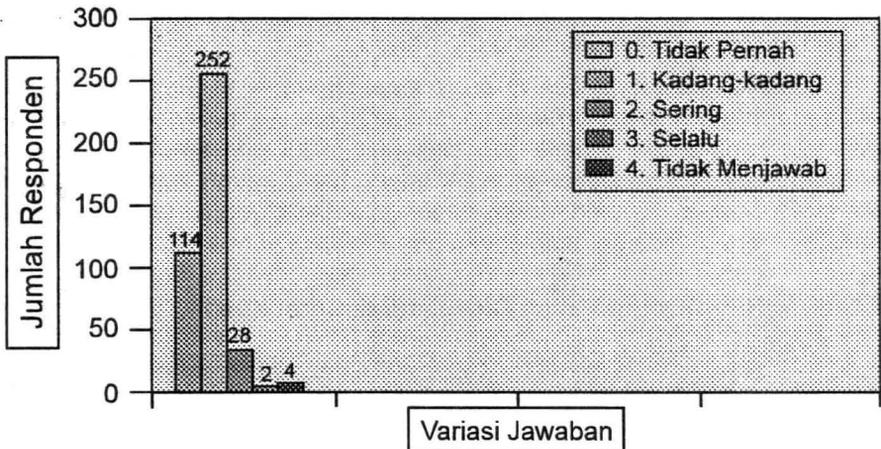
Berbagai rubrik ada di surat kabar harian. Di antaranya rubrik olahraga, budaya, berita kriminal, ilmu pengetahuan, berita internasional dan lain sebagainya. Rubrik yang disebutkan ini pun tersedia di surat kabar harian terbitan Padang. Justru itulah, berdasarkan kuesioner yang diedarkan pada responden diketahui pula jenis rubrik yang mereka senangi, seperti dicantumkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 9. Rubrik yang Paling Disenangi di Surat Kabar



Sebanyak 118 orang remaja (29,50%) paling menyenangi rubrik kriminal. Hal ini tidak lain disebabkan karena berita kriminal itu selalu menarik untuk diikuti. Sementara 52 orang (13%) senang rubrik olahraga, dan 25 orang (6,25%) menyenangi rubrik budaya. Tampak di berbagai daerah penggemar dunia olahraga dan budaya ini selalu lumayan jumlahnya. Diketahui pula 45 orang (11,25%) senang dengan rubrik ilmu pengetahuan. Kelompok ini jelas berasal dari kalangan remaja terpelajar di sekolahnya. Dan 27 orang (6,75%) senang berita internasional. Dengan demikian, para generasi muda di Padang sangat antusias untuk mengetahui berbagai aspek kehidupan melalui media massa cetak surat kabar ini. Perhatian generasi muda terhadap rubrik budaya, terutama tentang upacara perkawinan adat daerahnya di media cetak (koran dan majalah) dapat kita ketahui lewat grafik di bawah ini.

Grafik 10. Pernah Membaca Upacara Perkawinan Adat Daerah di Media Cetak



Sebanyak 114 orang (28,50%) generasi muda menyatakan tidak pernah membaca upacara perkawinan adat daerahnya di media cetak. Jumlah ini mungkin mereka yang tidak mempunyai kepedulian budaya sama sekali. Akan tetapi, sebanyak 252 orang (63%) menyatakan hanya kadang-kadang membacanya. Pengertian kadang-kadang di sini boleh jadi hanya membacanya secara tidak serius, karena mereka mungkin lebih serius membaca rubrik lain. Namun begitu, 28 orang (7%) adalah remaja yang sering membacanya, dan sebanyak 2 orang (0,50%) menyatakan selalu membacanya. Dua kelompok ini termasuk remaja

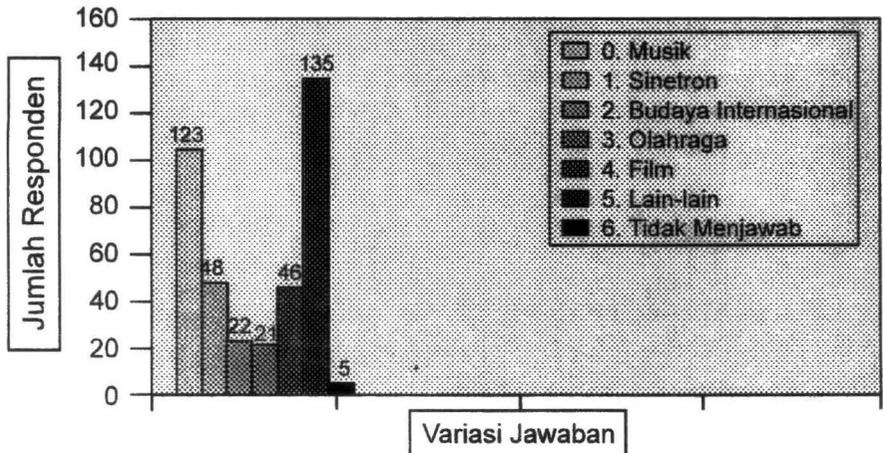
yang mempunyai kepedulian budaya yang tinggi. Di samping itu juga diketahui sebanyak 4 orang (1%) tidak memberikan jawaban kuesioner tersebut.

3.2. PROGRAM SIARAN TELEVISI YANG DISUKAI

Media komunikasi elektronik televisi dewasa ini memang menyajikan berbagai siaran yang menarik. Di antaranya acara hiburan seperti musik, sinetron, film, olahraga, kuis, dan iklan. Di samping itu juga ada tayangan acara budaya tradisional dari berbagai daerah di nusantara.

Dari sekian banyak tayangan acara televisi itu, beberapa di antaranya termasuk yang paling disenangi/ disukai oleh para generasi muda Kota Padang. Grafik berikut memperlihatkan acara-acara televisi yang paling disenangi generasi muda tersebut.

Grafik 11. Acara yang Paling Disenangi di Televisi



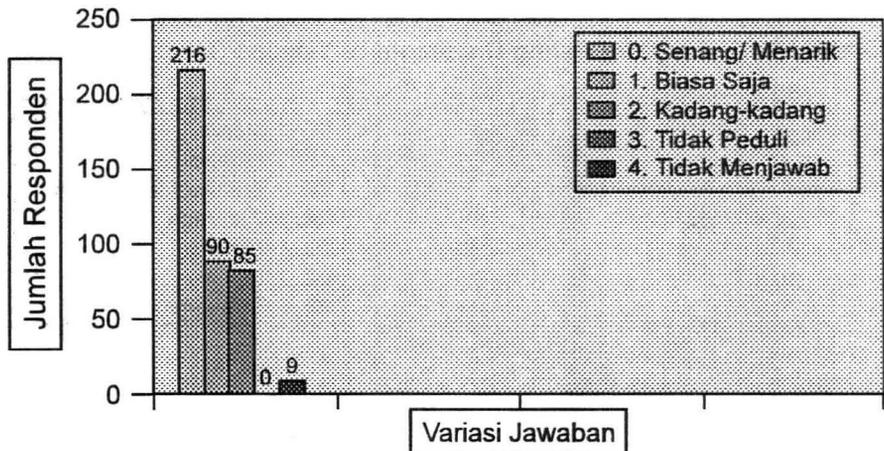
Dari grafik di atas terlihat bahwa generasi muda Kota Padang menyenangi musik di televisi sebanyak 123 orang (30,75%). Program musik di televisi memang menarik, baik musik dari dalam negeri maupun musik dari luar negeri. Paket musik tersebut ditata semenarik mungkin, sehingga mempunyai daya pikat tinggi untuk disaksikan.

Sebanyak 48 orang (12%) generasi muda menyenangi sinetron. Tidak berbeda dengan paket musik, sinetron kini digarap semakin

memikat, dan cenderung beberapa adegannya berada di luar logika sehat kita. Akan tetapi jalinan ceritanya tetap diutamakan baik. Sedangkan acara budaya tradisional di televisi cuma disukai oleh 22 orang (5,5%). Jumlah ini hampir sama dengan yang menyenangkan acara olahraga yaitu 21 orang (5,25%). Dan acara film disukai 46 orang (11,50%) generasi muda responden penelitian ini. Sementara acara lain-lain cukup tinggi peminatnya yaitu 135 orang (33,75%), dan yang tidak menjawab hanya 5 orang (1,25%).

Sungguhpun demikian, ketika ditanyakan pendapat generasi muda itu tentang upacara tradisional di media komunikasi televisi, jawaban mereka cukup menggembirakan, seperti terlihat di dalam grafik di bawah ini.

Grafik 12. Pendapat Generasi Muda tentang Upacara Tradisional di Media Komunikasi



Betapa tidak menggembirakan karena 216 orang (54%) menyatakan senang karena menarik acara tradisional itu di televisi. Sedangkan yang menyatakan biasa-biasa saja hanya 90 orang (22,25%), dan yang menyatakan kadang-kadang senang adalah 85 orang (21,25%). Generasi muda yang tidak peduli diketahui tidak ada. Namun, yang tidak menjawab adalah 9 orang (2,25%).

BAB IV

PENGETAHUAN, SIKAP, KEPERCAYAAN, DAN PERILAKU GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Untuk memahami sistem pengetahuan/ ide suatu masyarakat sangatlah erat kaitannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan adalah jembatan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini kebudayaan didefinisikan sebagai :

Segala sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya tingkah laku (Suparlan 1983 : 66).

Sebagai generasi muda, para siswa/siswi tentu tidak akan terlepas dari nilai-nilai moral, etika, sikap dan sistem kepercayaan dalam menghadapi lingkungan. Hal ini berguna dalam bertindak menurut pandangan-pandangan hidup yang dimilikinya, di mana tindakan atau perwujudan dari kebudayaan tersebut memang diakui kebenarannya oleh yang bersangkutan sebagai jati dirinya. Dengan demikian kebudayaan juga merupakan pengetahuan manusia yang diakui kebenarannya oleh yang bersangkutan sebagai pendukung kebudayaan tersebut.

Dalam penelitian ini penjangkaran data lebih dititikberatkan kepada pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap nilai budaya daerah Minangkabau. Menurut buku pedoman pelaksanaan teknis sejarah dan nilai tradisional, nilai budaya merupakan konsepsi yang bersifat abstrak mengenai dasar-dasar dari suatu hal yang penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Salah satunya tertuang dalam bentuk upacara daur hidup seperti upacara perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu saat yang sangat penting. Suatu detik tatkala hubungan persaudaraan diperluas dan berubah. Bagi orang Minangkabau tujuan perkawinan dapat dibagi atas, pertama : untuk memenuhi adat itu sendiri, oleh karena itu perkawinan telah dianggap sebagai adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia. Kedua : faktor agama yang mendorong orang untuk kawin, karena itu tujuan perkawinan adalah memenuhi seruan agama yaitu agama Islam (Azami 1997 : 27-28). Kajian bab ini lebih difokuskan pada sejauh mana pengetahuan, sikap, kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap upacara adat tradisional, khususnya upacara perkawinan adat Minangkabau.

4.1. PENGETAHUAN GENERASI MUDA TERHADAP UPACARA PERKAWINAN ADAT MINANGKABAU

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang adalah hasil belajar (formal/non formal) dan terutama sekali hasil interaksinya dengan masyarakat. Luasnya cakrawala budaya seseorang tidak terlepas dari pengetahuannya dalam hidup bermasyarakat. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tidaklah berbeda jauh dengan warga lainnya, apabila pengetahuan yang didapatkan semata-mata berasal dari interaksi sosial sesama warga tempat dia hidup.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap para generasi muda, baik yang saat ini sebagai pelajar SLTA maupun yang telah putus sekolah, pengetahuan formal tentang budaya daerah Minangkabau hanya mereka peroleh semasa sekolah di SLTP dulunya. Sementara di SLTA tidak ada lagi mata pelajaran khusus tentang budaya Minangkabau. Di sini dapat diketahui bahwa di samping lingkungan sekolah, keluarga, yang lebih berperan dalam membentuk generasi muda dalam kaitannya dengan budaya tradisional adalah lingkungan sosialnya. Seperti apa yang dituturkan oleh salah seorang siswi SMU bernama *Nike*.

Nike, seorang gadis berambut pendek hingga bahu, saat ini masih duduk di kelas II salah satu SMU di Kota Padang. Puteri dari bapak sarjana hukum ini setiap hari harus menaiki bus kota menuju sekolah tempat dimana ia larut sehari-hari menimba ilmu pengetahuan. Menurut *Nike*.

“Saya hanya memperoleh pendidikan formal tentang budaya Minangkabau hanya sewaktu masih di SMP dulu. Kita menyadari bahwa daerah kita kaya dengan nilai-nilai budaya, tetapi umumnya generasi muda termasuk saya hanya memahami budaya itu tidak secara menyeluruh. Pengetahuan tentang budaya, khususnya mengenai perkawinan, bentuk pelaksanaannya lebih banyak saya ketahui dari lingkungan keluarga apabila melakukan perhelatan *baralek* tersebut disamping itu juga dari para tetangga yang melangsungkannya. Sementara itu apa makna yang terkandung dalam lambang-lambang yang dipakai sewaktu perkawinan hanya sebagian kecil yang dapat saya mengerti”.

Di sisi lain menurut Bapak Zainuddin (bukan nama sesungguhnya) salah seorang Kepala Sekolah sekaligus anggota LKAAM yang sempat diwawancarai menuturkan, bahwa rendahnya pengetahuan siswa/siswi atau generasi muda umumnya terhadap budaya Minangkabau di samping keterbatasan kurikulum di bangku pendidikan juga disebabkan karena masih minimnya objek-objek wisata yang berbau kebudayaan yang pada prinsipnya adalah sebagai sarana informasi budaya Minangkabau. Sebagai salah satu contoh adalah Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) di Kota Padang Panjang yang pada kondisinya masih minim menginformasikan budaya Minangkabau secara keseluruhan. Dalam keterangannya, Bapak Zai lebih sering membandingkan kondisi itu dengan negara lain yang pernah ia kunjunginya. Di mana di sana terdapat perkampungan-perkampungan tradisional, yang lebih menggambarkan bagaimana budaya tradisional mereka. Dengan demikian, rasa cinta dan bangga terhadap budaya asli mereka tetap dipertahankan, sementara perkampungan tradisional tersebut merupakan asset untuk dikunjungi oleh para wisatawan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa rendahnya pengetahuan generasi muda terhadap budaya daerah, khususnya upacara perkawinan, disebabkan karena minimnya pendidikan formal dan promosi budaya itu sendiri.

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi oleh data kuantitatif seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel : 4.1 Pengetahuan Generasi Muda tentang Istilah Upacara Adat di Daerah Asal

No.	Variasi jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tahu	234	58,50
2.	Tidak tahu	166	41,50
	J u m l a h	400	100

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menggambarkan 166 orang (41,50%) dari 400 orang jumlah responden/ siswa tidak tahu tentang istilah perkawinan yang terdapat di Minangkabau. Sedangkan sisanya 234 orang (58,50%) dari responden yang mengetahui istilah tersebut yaitu "baralek". Istilah baralek juga dapat dikategorikan seperti : *baralek ketek*, *baralek manangah*, *baralek gadang*.

Dalam masyarakat tradisional Minangkabau dikenal adanya "hari baik" dan hari "kurang baik" untuk melangsungkan upacara perkawinan. Pengetahuan tentang perhitungan waktu ini lebih didasari oleh kepercayaan dan perhitungan ekonomi. Hari kurang baik biasanya kalau melangsungkan upacara tersebut di antara dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha). Dengan demikian hari baik adalah hari-hari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Di sisi lain masyarakat di daerah pantai mempercayai bahwa hari baik adalah hari-hari musim gelap. Bulan Maulid, setelah panen, di saat bulan mau naik merupakan saat-saat yang terbaik untuk menyelenggarakan upacara perkawinan. Penghitungan tersebut lebih ditandai oleh penghitungan ekonomi, karena hari-hari tersebut adalah saat panen ikan melimpah.

Pengetahuan tentang perhitungan waktu tersebut di atas ternyata hampir tidak diketahui lagi oleh para generasi muda Minangkabau, seperti tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel : 4.2 Pengetahuan Generasi Muda tentang Perhitungan Waktu (Tradisional) yang Paling Baik untuk Melaksanakan Upacara Perkawinan di Daerah Asal

No.	Variasi jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tahu	145	36,25
2.	Tidak tahu	255	63,75
	J u m l a h	400	100

Sumber : Data Primer

Dari 400 responden yang masih mengetahui tentang penghitungan waktu yang “baik, kurang baik” untuk melaksanakan upacara perkawinan hanya 145 orang (36,25%), sedangkan sisanya menjawab tidak tahu yakni sebanyak 255 orang (63,75%). Dari 36,25% responden yang mengetahui penghitungan waktu tersebut, justru pengetahuan itu mereka peroleh dari pihak-pihak lain seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel : 4.3 Generasi Muda Mengetahui Perhitungan Waktu (Tradisional) Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal

No.	Variasi jawaban	Frekuensi	Persentase
0.	Kakek/nenek	43	10,75
1.	Orang tua	83	20,75
2.	Kerabat	14	3,50
3.	Guru	-	-
4.	Teman	5	1,25
5.	Buku	-	-
6.	Lain-lain	2	0,50
7.	Tidak menjawab	253	63,25
	J u m l a h	400	100

Sumber : Data Primer

Pengetahuan tentang penghitungan waktu secara tradisional tentang acara perkawinan adat di daerah asal umumnya diperoleh dari orang tua yakni sebanyak 83 orang (20,75%), diikuti oleh pengetahuan yang diperoleh dari nenek dan kakek sebanyak 43 orang (10,75%). Cukup mengherankan persentase terbesar adalah mereka yang tidak mengetahui dari mana pengetahuan tersebut mereka peroleh. Keadaan ini dilakukan dengan tidak memberi jawaban sebanyak 253 orang (63,25%).

Layaknya sebuah upacara perkawinan, di mana mempelai wanita maupun pria akan memakai pakaian maupun perhiasan yang merupakan ciri khas adat suatu etnik suku bangsa. Di antara pakaian yang dipakai pengantin tersebut secara umum adalah :

- Untuk Pria

Saluak, baju yang terbuat dari kain beludru warna merah dihiasi manik-manik, celana ukuran 3/4 panjang kaki terbuat dari beludru merah dan dihiasi manik-manik, kain songket, sepatu/sandal, ikat pinggang, keris, kampaia (tempat rokok), sapu tangan, cincin serta kalung.

- Untuk Wanita

Suntieng, baju terbuat dari beludru warna merah dihiasi manik-manik, kain songket dan selendang, ikat pinggang, kalung dan subang, gelang besar dua buah, sandal dan cincin.

Hasil dari pengolahan kuesioner yang disebarakan kepada para siswa/siswi SMU, SMK Negeri dan swasta menunjukkan bahwa hanya 52% para generasi muda tersebut yang mengetahui perangkat pakaian pengantin tersebut di daerah asalnya, sedangkan 48% di antaranya tidak mengetahui perangkat pakaian tersebut.

Poin lain dari kuesioner, menjangir sejauh mana generasi muda mengetahui tentang prosesi dari upacara perkawinan tersebut. Prosesi diartikan sebagai tahap-tahap yang dilakukan dalam menyelenggarakan upacara tersebut, dari awal hingga berakhimya menurut adat tradisional Minangkabau.

Tabel di bawah ini menunjukkan sejauh mana pengetahuan Generasi muda tentang proses pelaksanaan upacara perkawinan adat daerah asal.

Tabel : 4.4 Pengetahuan Generasi Muda tentang Proses Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal

No.	Variasi jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tahu	123	31,75
2.	Tidak tahu	273	68,25
	J u m l a h	400	100

Sumber : Data Primer

Tabel di atas menunjukan generasi muda saat ini hanya 1/3 atau 123 orang (31,75%) yang mengetahui proses pelaksanaan upacara perkawinan adat di daerah asalnya. Sedangkan sebagian besar yaitu 273 orang (68,25%) dari 400 orang responden tidak mengetahui proses pelaksanaan upacara tersebut.

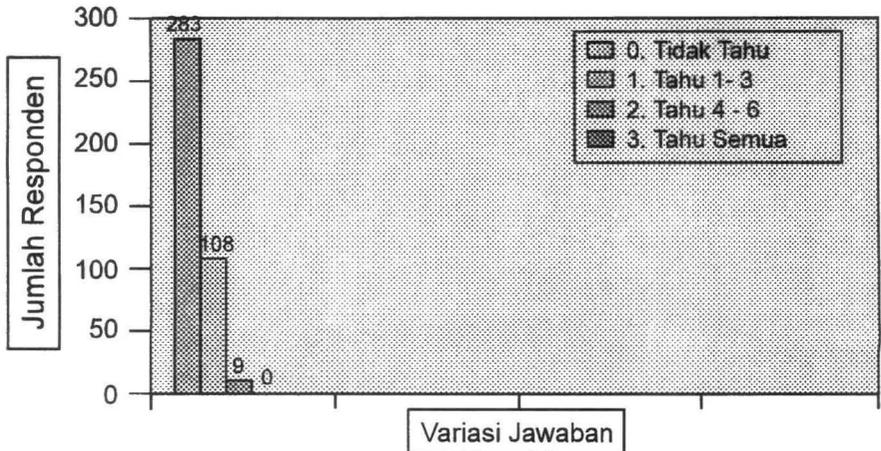
Ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam setiap pelaksanaan upacara perkawinan yaitu :

- Saat penyambutan pengantin laki-laki.
- Saat upacara pernikahan.
- Saat upacara pesta/perhelatan.

Pakaian yang harus dipakai baik oleh pengantin, maupun para pengiring sewaktu berjalannya tahap-tahap kegiatan di atas senantiasa berbeda-beda. Seperti pakai peci bagi pengiring pria dan baju kurung bagi pengiring wanita. Perlengkapan yang dibawa di antaranya adalah seperangkat pakaian pengantin pria yang dipakai sewaktu upacara pesta akan berbeda dengan pakaian pada kegiatan sebelumnya.

Grafik di bawah ini menunjukkan pengetahuan generasi muda tentang jenis pakaian pengantin dalam upacara perkawinan adat di daerah asal. Variasi-jawaban adalah sebagai berikut :

Grafik 13. Pengetahuan Generasi Muda tentang Jenis Pakaian Pengantin dalam Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal



Sebagian besar para generasi muda yaitu 283 orang (70,75%) tidak mengetahui jenis-jenis pakaian pengantin dalam upacara perkawinan, diiringi dengan 108 orang (27%) yang hanya mengetahui 1-3 pakaian, sedangkan sisanya 9 orang (2,25%) yang tahu 4-6 pakaian. Di sini dapat diketahui hanya sebagian kecil generasi muda yang tahu tentang jenis pakaian upacara perkawinan.

Kuesioner penelitian ini juga menjangkau sejauh mana pengetahuan generasi muda terhadap perlengkapan-perengkapan yang harus ada dalam setiap pelaksanaan upacara perkawinan. Perlengkapan tersebut di antaranya, "Dulang", sejenis wadah untuk penganten pria sewaktu pemikahan berisikan :

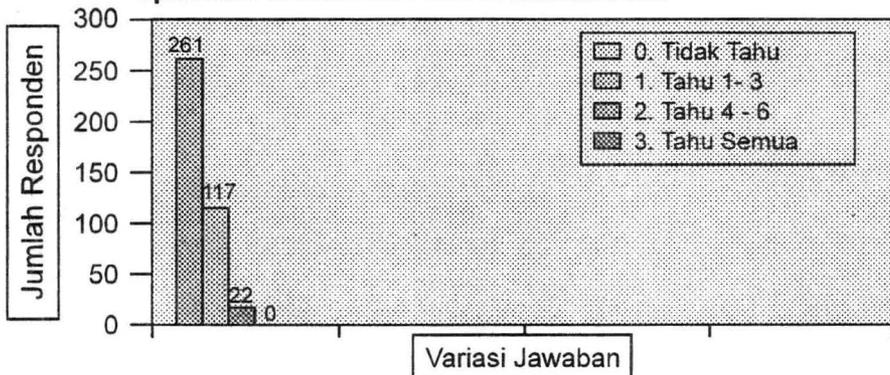
1. Baju kemeja panjang tangan
2. Peci nasional
3. Jas hitam
4. Kain sarung/kain songket
5. Cincin
6. Selapuh rokok + rokok
7. Sandal/sepatu + kaus
8. Saputangan

Sedangkan perlengkapan untuk pengantin wanita di antaranya :

1. Baju kurung
2. Kain songket
3. Selendang
4. Sandal
5. Sunting rendah
6. Dan lain-lain

Di samping perlengkapan di atas, juga ada peralatan/kelengkapan yang harus ada sewaktu pelaksanaan pesta itu sendiri, seperti carano dengan isinya. Ada beberapa variasi jawaban yang diperoleh dari generasi muda menyangkut dengan pengetahuan mereka tentang perlengkapan upacara perkawinan adat di daerah asalnya.

Grafik 14. Pengetahuan Generasi Muda tentang Jenis Perlengkapan Upacara Perkawinan Adat di Daerah Asal



Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar generasi muda tidak mengetahui perlengkapan upacara perkawinan adat di daerah asalnya yaitu sebanyak 261 orang dari 400 orang responden (65,25%), diikuti oleh persentase ke dua yakni sebesar 117 orang (29,25). Sedangkan yang mengetahui 4-6 bentuk perlengkapan sebanyak 22 orang (5,5%).

4.2. SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PERKAWINAN ADAT MINANGKABAU

Sikap (Attitude) didefinisikan sebagai orientasi kepada objek tertentu, baik yang ada pada diri sendiri, maupun di luar diri sendiri. Keadaan ini mencakup penilaian yang positif atau negatif serta kesediaan untuk memberi reaksi terhadap situasi atau objek tertentu dengan cara yang khas sehingga dapat diramalkan. Di sisi lain merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau objek tertentu.

Mencintai dan melestarikan budaya daerah merupakan suatu sikap generasi muda yang sangat peduli terhadap budaya tradisional, karena budaya daerah senantiasa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Meningkatnya arus globalisasi informasi dewasa ini, sangat diharapkan para generasi muda dapat menentukan sikap untuk senantiasa dapat mempertahankan budaya tradisional, karena budaya merupakan jati diri suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan GBHN yang telah digariskan bahwa kebudayaan daerah harus dilestarikan.

Dengan demikian dalam bagian ini akan digambarkan bagaimana sikap generasi muda terhadap perkawinan adat Minangkabau, yang dibagi ke dalam beberapa bagian di antaranya :

- Sikap generasi muda tentang kewajiban anggota keluarga memakai pakaian adat waktu upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat.
- Sikap generasi muda untuk menghadiri upacara perkawinan adat daerah.
- Sikap generasi muda untuk menyaksikan upacara perkawinan adat daerah asal

- Sikap generasi muda untuk mendengar upacara perkawinan adat daerah.
- Sikap generasi untuk membaca tentang upacara perkawinan adat daerah asal.
- Sikap generasi muda tentang pernikahan yang dilaksanakan dengan upacara perkawinan adat daerah asal.
- Sikap generasi muda tentang perlunya dilestarikan upacara perkawinan adat daerah asal.
- Sikap generasi muda tentang perlunya perubahan upacara adat sesuai dengan perubahan zaman.

Pakaian merupakan salah satu citra bagi pemakainya atau pakaian merupakan simbol dari status yang dimiliki oleh sipemakai, begitu juga dengan pakaian adat. Di daerah Sumatera Barat (Minangkabau) pakaian adat sangat memegang peranan dalam upacara-upacara tertentu seperti, upacara *batagak penghulu*, upacara perkawinan. Melalui perkawinan adat tersebut tergambar pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan.

Sikap generasi muda tentang kewajiban anggota keluarga memakai pakaian adat waktu upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat adalah mencakup penilaian positif dan negatif dari generasi muda terhadap kewajiban tersebut dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan penilaian yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan diperoleh data bahwa dari 400 responden, 268 orang (67%) diantaranya menyatakan tidak wajib bagi anggota keluarga menggunakan/ memakai pakaian adat, 178 orang (32 %) menyatakan wajib memakai pakaian adat, selebihnya yaitu sekitar 4 orang (1%) tidak menjawab. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 : Generasi Muda Tentang Kewajiban Anggota Keluarga Memakai Pakaian Adat Waktu Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Kerabat

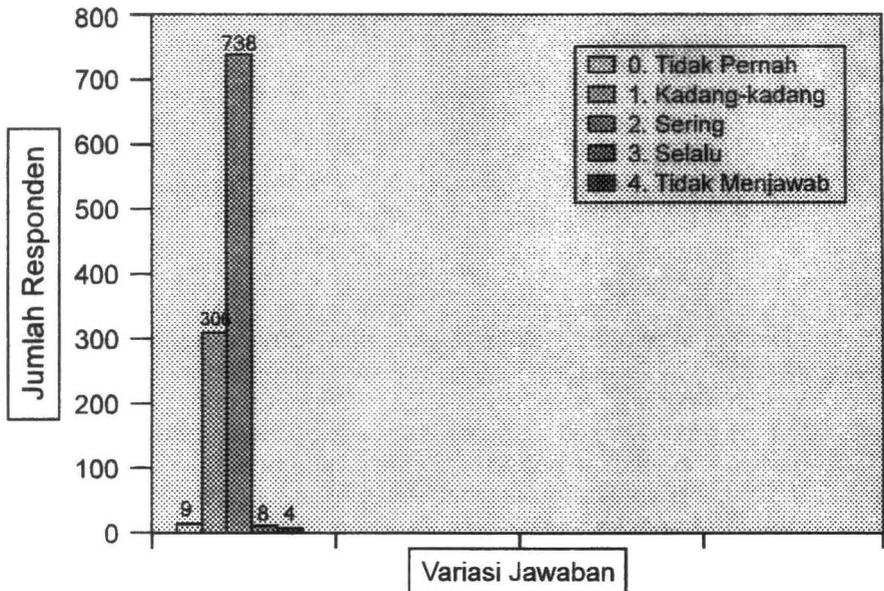
No.	Variasi jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak wajib	268	67
2.	Wajib	128	32
3.	Tidak menjawab	4	1
	Jumlah	400	100

Sumber : Data Primer

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan dari generasi muda menganggap bahwa tidak wajib bagi anggota keluarga untuk memakai pakaian adat di waktu upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat.

Selanjutnya kuesioner ini juga menjangkit sikap generasi muda untuk menghadiri, menyaksikan, mendengarkan, dan membaca tentang upacara perkawinan adat daerah asal. Untuk sikap generasi muda dalam menghadiri upacara perkawinan adat daerah diperoleh data sebagai berikut : Dari 400 responden, 306 orang (76,5%) di antaranya menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang saja menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal. Untuk variasi jawaban sering sebanyak 73 orang (18,25%) yang menghadiri upacara perkawinan adat, seterusnya untuk jawaban selalu sebanyak 8 orang (2%) tidak pernah dan tidak menjawab masing-masing 9 orang (2,25%) dan 4 orang (1%).

Grafik 15. : Sikap Generasi Muda untuk Menghadiri Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal

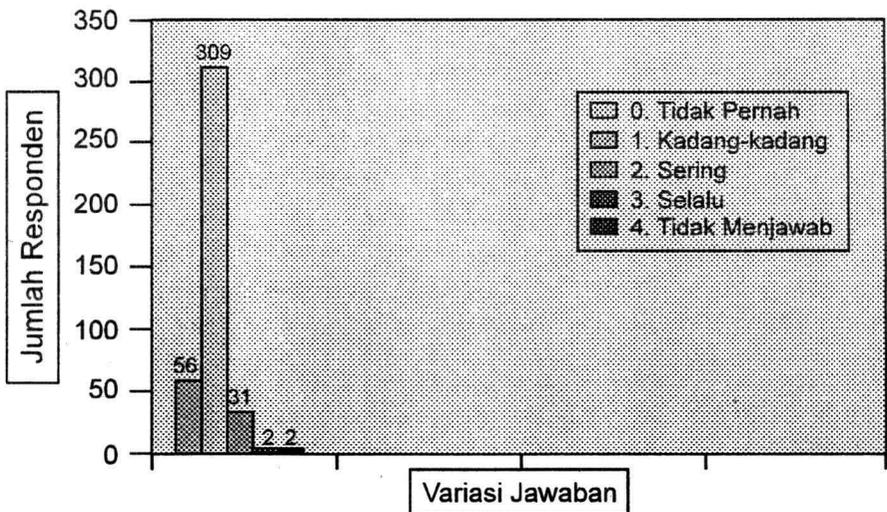


Ternyata dari 400 responden masih ada di antaranya yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah menghadiri upacara perkawinan adat daerah asalnya. Secara garis besar hal ini bisa kita cari penyebabnya mungkin salah satu di antaranya adalah karena adanya

kebiasaan dari masyarakat Minangkabau untuk melaksanakan upacara perkawinan bukan pada waktu liburan sekolah sehingga generasi muda banyak yang tidak bisa menghadiri upacara tersebut.

Sikap generasi muda untuk menyaksikan upacara perkawinan adat daerah asal tidak begitu jauh berbeda dengan sikap generasi muda untuk menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut :

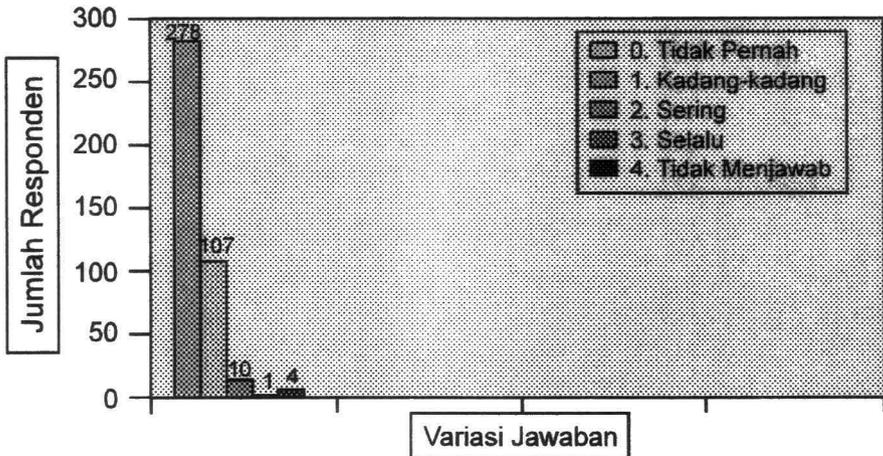
Grafik 16 : Sikap Generasi Muda untuk Menyaksikan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal



Data di atas menunjukkan bahwa dari 400 orang responden, 309 orang (77,25%) di antaranya menyatakan hanya kadang-kadang saja menyaksikan upacara perkawinan adat, 56 orang (14%) menyatakan tidak pernah menyaksikan upacara perkawinan adat, hanya 31 orang (7,75%) yang menyatakan sering menyaksikan upacara perkawinan adat, dan 2 (0,5%) menyatakan tidak menjawab, artinya upacara perkawinan adat bukan merupakan pilihan utama untuk disaksikan oleh generasi muda.

Sedangkan tentang sikap generasi muda untuk mendengarkan upacara perkawinan adat daerah asal, menunjukkan sikap yang negatif dari generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Grafik 17: Sikap Generasi Muda untuk Mendengar Upacara Adat Daerah Asal

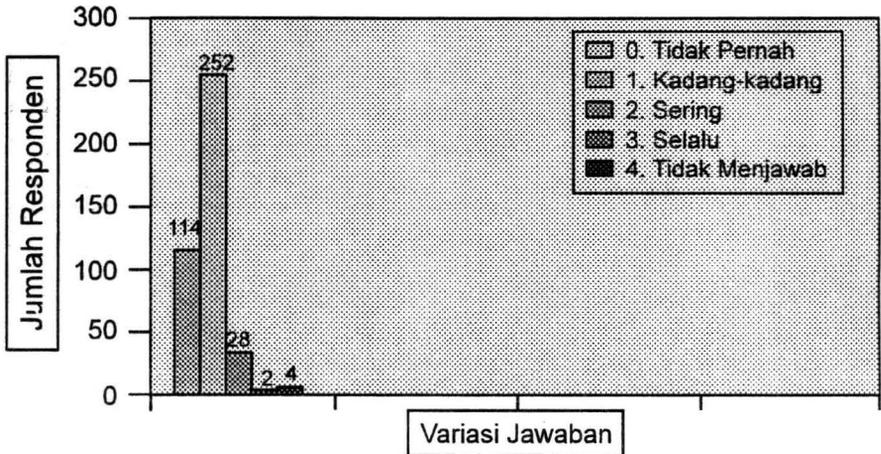


Data di atas menunjukkan bahwa ada kecenderungan dari generasi muda menjawab tidak pernah mendengar upacara perkawinan adat daerah asal, sebagaimana terlihat dari grafik, bahwa dari 400 orang responden, sebanyak 278 orang (69,5%) di antaranya menyatakan tidak pernah mendengar upacara perkawinan adat daerah asal. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang mendengar sebanyak 107 orang (26,75%), menyatakan sering mendengar sebanyak 10 orang (2,5%), selalu mendengar 1 orang (0,25%) dan tidak menjawab 4 orang (1%).

Jika kita bandingkan antara yang menyatakan sering dengan tidak pernah nampaknya sangat jauh perbedaannya yaitu sekitar 67%. Hal ini berarti bahwa mendengarkan upacara perkawinan adat bukan prioritas utama, walaupun ada yang mendengar, itu hanya kebetulan mendengar atau cuma sekedar iseng.

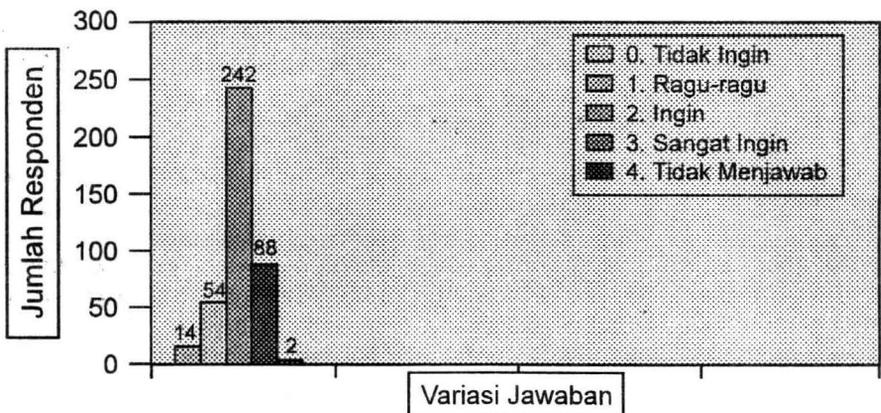
Untuk point sikap generasi muda membaca tentang upacara perkawinan adat daerah asal tidak jauh berbeda dengan sikap di atas. Jawaban yang tertinggi adalah pada variasi jawaban kadang-kadang yaitu sebesar 252 orang (63%), selanjutnya menyusul jawaban tidak pernah membaca sebesar 114 orang (28,5%), setelah itu baru jawaban sering membaca sebanyak 28 orang (7%), selanjutnya untuk jawaban selalu membaca sebanyak 2 orang (0,5%) dan yang terakhir jawaban tidak menjawab sebanyak 4 orang (1%). Secara lebih rinci dapat dilihat pada data kuantitatif di bawah ini.

Grafik 18 : Sikap Generasi Muda untuk Membaca tentang Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal



Dari data-data di atas yaitu dari data sikap generasi muda tentang kewajiban anggota keluarga memakai pakaian adat sampai pada sikap generasi muda untuk membaca tentang upacara perkawinan adat, ada kecenderungan dari generasi muda untuk bersikap negatif. Sedangkan untuk data-data selanjutnya ada keinginan dari generasi muda untuk melaksanakan pernikahan dengan upacara perkawinan adat daerah asal, hal ini menunjukkan generasi muda lebih bersikap positif.

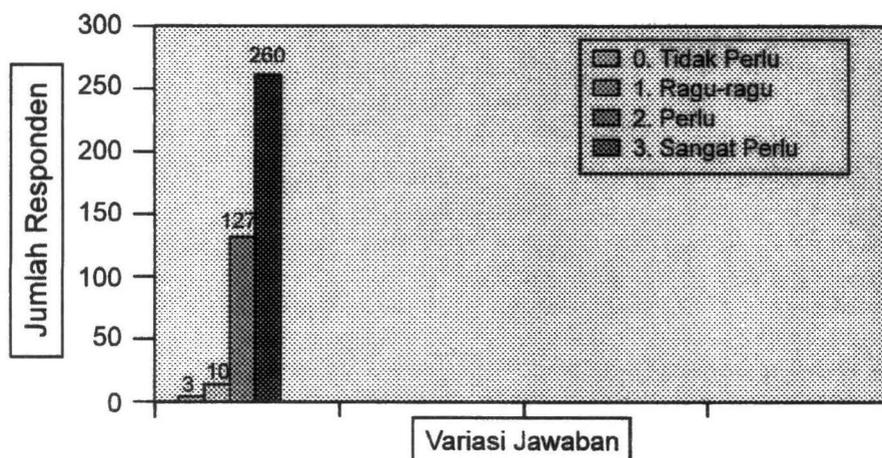
Grafik 19 : Sikap Generasi Muda tentang Pernikahan yang Dilaksanakan dengan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal



Data di atas menunjukkan bahwa untuk jawaban ingin melaksanakan upacara perkawinan adat daerah asal cukup tinggi yaitu sekitar 242 orang (60,5%), selanjutnya sangat ingin sebanyak 88 orang (22%), ragu-ragu sebanyak 54 orang (13,5%), tidak ingin sebanyak 14 orang (3,5%) dan tidak menjawab sebanyak 2 orang (0,5%).

Berdasarkan data yang ada dapat diprediksikan bahwa upacara perkawinan adat akan tetap lestari walaupun terjadi perubahan zaman karena sebagian besar dari generasi muda masih ingin melaksanakan upacara perkawinan adat daerah asal mereka. Sejalan dengan point ini maka data selanjutnya menunjukkan bahwa generasi muda masih menganggap perlunya upacara perkawinan adat dilestarikan.

Grafik 20 : Sikap Generasi Muda tentang Perlunya Dilestarikan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal

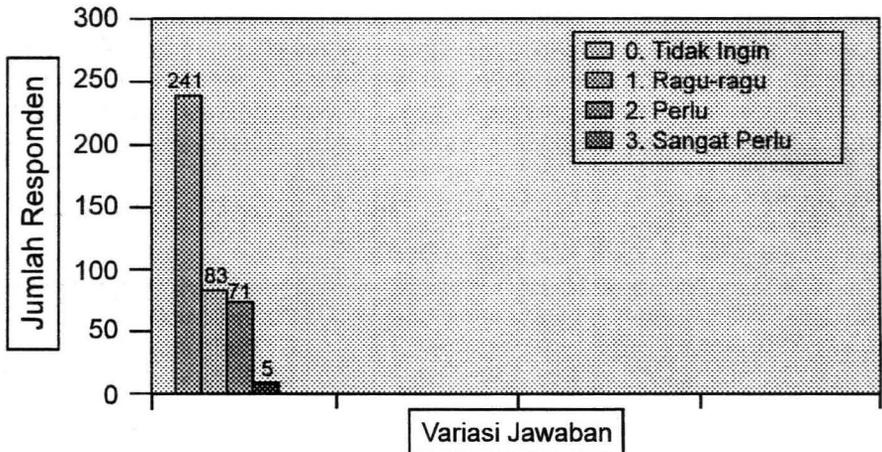


Dari variasi jawaban di atas terlihat bahwa untuk jawaban sangat perlu dilestarikan upacara perkawinan adat cukup tinggi yaitu sebanyak 260 orang (65%). Untuk jawaban perlu dilestarikan sebanyak 127 orang (31,75%), untuk jawaban ragu-ragu sebanyak 10 orang (2,5%) dan jawaban tidak perlu dilestarikan sebanyak 3 orang (0,75%).

Hal ini diperkuat lagi dengan adanya sikap generasi muda yang menyatakan bahwa upacara perkawinan adat tidak perlu dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dari 400 responden 241 orang (60,25%) menjawab tidak perlu, ragu 83 orang (20,75%), perlu dirubah sebanyak

71 orang (17,75%) dan sangat perlu dirubah sesuai dengan tuntutan zaman sebanyak 5 orang (1,25%).

Grafik 21 : Sikap Generasi Muda tentang Perlunya Perubahan Upacara Perkawinan Adat Sesuai dengan Tuntutan Zaman



4.3. KEPERCAYAAN

Salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di mana pun berada yaitu kepercayaan (*Religion*). Kepercayaan adalah suatu pernyataan tentang kenyataan yang diterima seseorang sebagai kebenaran. Suatu kepercayaan berbeda dari suatu nilai. Suatu nilai berkaitan dengan apa yang dianggap seseorang baik atau menarik. Suatu kepercayaan dapat didasarkan atas penyelidikan empiris, logis dan tradisi yang dianut oleh orang lain atau kepercayaannya. Dengan demikian, suatu kepercayaan bisa jadi berhubungan dengan yang ilmiah dan bukan ilmiah. Pernyataan tentang kenyataan sekurang-kurangnya berdasarkan kepercayaan.

Dalam menjalani kehidupannya salah satu peristiwa penting yang dialami oleh setiap individu adalah perkawinan. Upacara perkawinan dalam masyarakat tertentu dilihat dari waktu pelaksanaan,

tata cara, status dan peranan kedua keluarga mempelai, perangkat dan perlengkapannya, berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh tempat tinggal dan lingkungan sosial serta pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi.

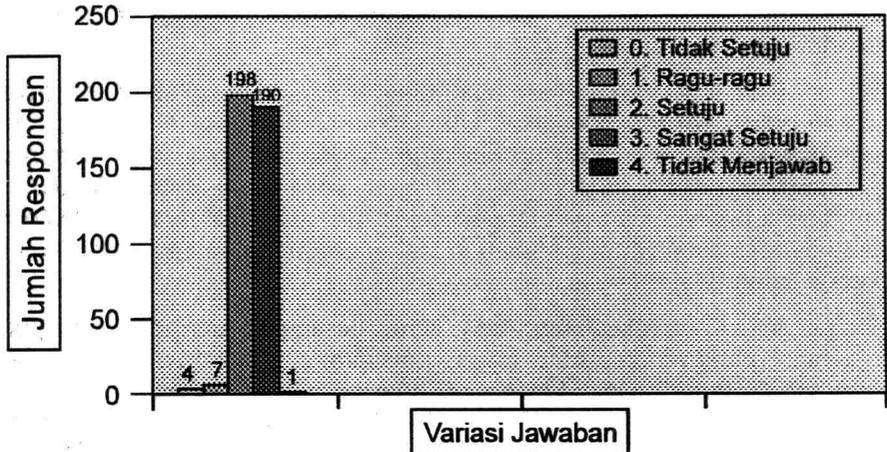
Peristiwa perkawinan adat masyarakat Minangkabau idealnya bukan hanya sekedar mengikat hubungan antara mempelai laki-laki dan perempuan saja menjadi satu keluarga. Berlangsungnya suatu upacara perkawinan berarti terjalinnya hubungan yang baru antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan dalam arti luas. Hal tersebut disertai pula dengan munculnya perubahan status dan peranan seseorang antar kedua keluarga mempelai.

Waktu pelaksanaan, tata cara, perangkat dan perlengkapan upacara perkawinan adat pada masyarakat Minangkabau sangat bervariasi tergantung daerahnya masing-masing. Pada dasarnya perbedaan upacara perkawinan adat Minangkabau didasarkan atas daerah asal *darek* dan daerah *rantau* (pesisir). Masing-masing masyarakat yang melaksanakan upacara perkawinan adat, baik itu di daerah asal maupun daerah rantau, masih memegang teguh prinsip-prinsip dalam upacara perkawinan adatnya. Namun khusus di daerah perantauan, upacara perkawinan adat tersebut telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi serta kebudayaan asing yang dibawa oleh pendatang dan orang Minang sendiri yang telah sekian lama tinggal di daerah perantauan.

Sampai sekarang, upacara perkawinan adat Minangkabau baik di daerah asal maupun di daerah rantau dipercayai oleh masyarakatnya sebagai sesuatu yang sangat sakral, walaupun kadangkala tidak ilmiah. Dengan demikian upacara perkawinan adat dapat bertahan lama mengingat masih besarnya dukungan kepercayaan dari masyarakatnya.

Berkaitan dengan tulisan ini, akan dilihat sejauh mana kepercayaan generasi muda di Kota Padang terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau. Untuk lebih jelasnya akan disajikan grafik-grafik dan hasil wawancara dari salah seorang siswi di Kota Padang menyangkut kepercayaan generasi muda terhadap upacara perkawinan adat itu sendiri.

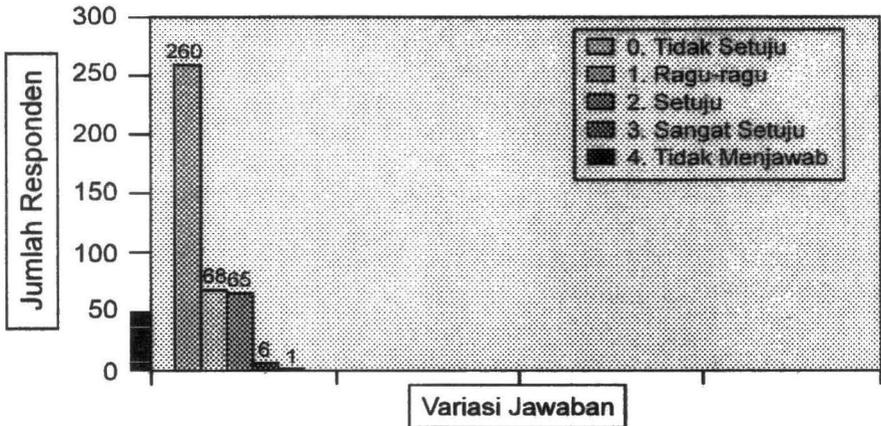
Grafik 22 : Kepercayaan Generasi Muda bahwa Upacara Perkawinan Adat Sangat Mendukung Perkembangan Kebudayaan Nasional



Grafik di atas menunjukkan bahwa dari 400 siswa SMTA Kotamadya Padang yang menjadi responden, 198 orang (49,5%) menyatakan setuju upacara perkawinan adat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Selebihnya, 190 orang (47,5%) sangat setuju, 7 orang (1,75%) ragu-ragu, 4 orang (1%) tidak setuju dan hanya satu orang (0,25%) yang tidak menjawab.

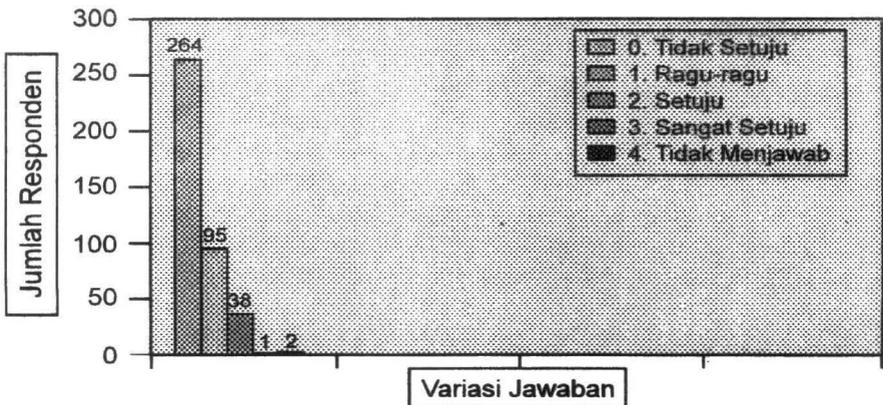
Walaupun pengetahuan generasi muda di Kota Padang mengenai upacara perkawinan adat sangat minim, namun mereka percaya bahwa upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional.

Grafik 23 : Kepercayaan Generasi Muda bahwa Cepat atau Lambat Upacara Perkawinan Adat Akan Hilang



Grafik di atas memperlihatkan bahwa dari 400 responden, 260 orang (65%) menyatakan tidak setuju cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang. Selanjutnya, 68 orang (17%) ragu-ragu, 65 orang (16,25%) setuju, 6 orang (1,5%) sangat setuju dan hanya 1 orang (0,25%) tidak menjawab. Ternyata walaupun masyarakat Kota Padang, khususnya generasi sudah banyak menyerap pengaruh asing berupa kebudayaan materi maupun non materi, namun mereka percaya bahwa upacara perkawinan adat akan terus bertahan eksis.

Grafik 24: Kepercayaan Generasi Muda bahwa Upacara Perkawinan Adat Harus Diubah Sesuai dengan Perkembangan Zaman



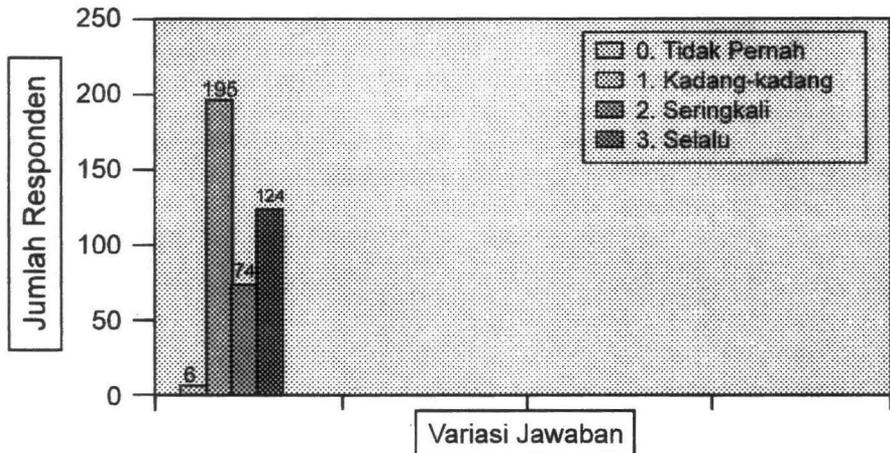
Grafik di atas memperlihatkan bahwa dari 400 responden, 264 orang (66%) generasi muda di Kota Padang tidak setuju jika upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan yang lainnya sebanyak 95 orang (23,75%) menyatakan ragu-ragu, 38 orang (9,5%) setuju, 1 orang (0,25%) sangat setuju dan hanya 2 orang (0,5%) yang tidak menjawab. Besarnya jumlah responden yang tidak setuju upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman karena mereka menganggap bahwa hal itu akan merusak dan akhirnya menghilangkan kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Selain dari hal-hal yang prinsipil dalam upacara perkawinan adat, mereka menyetujui adanya perubahan yang disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman.

4.4. PERILAKU

Ada pun yang dimaksud dengan perilaku (*behaviour*) yaitu semua respon atau reaksi seseorang (individu) yang berupa reaksi tubuh dan gerak dan juga pernyataan verbal serta pengalaman pribadi. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, perilaku ditujukan kepada sesuatu yang dilakukan, diucapkan atau dirasakan, anggapan-anggapan yang mempunyai tujuan dan arti bagi si individu.

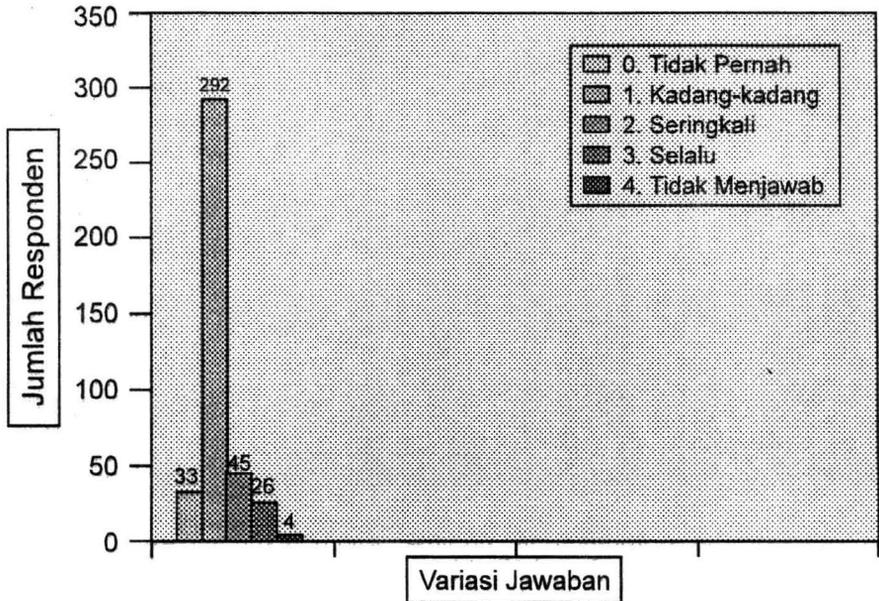
Sehubungan dengan judul tulisan ini maka akan digambarkan bagaimana perilaku generasi muda di Kota Padang terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau. Selain menampilkan data dalam bentuk grafik juga disajikan hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMU di Kota Padang.

Grafik 25 : Perilaku Generasi Muda untuk Menghadiri Bila Anggota Kerabat Melaksanakan Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal



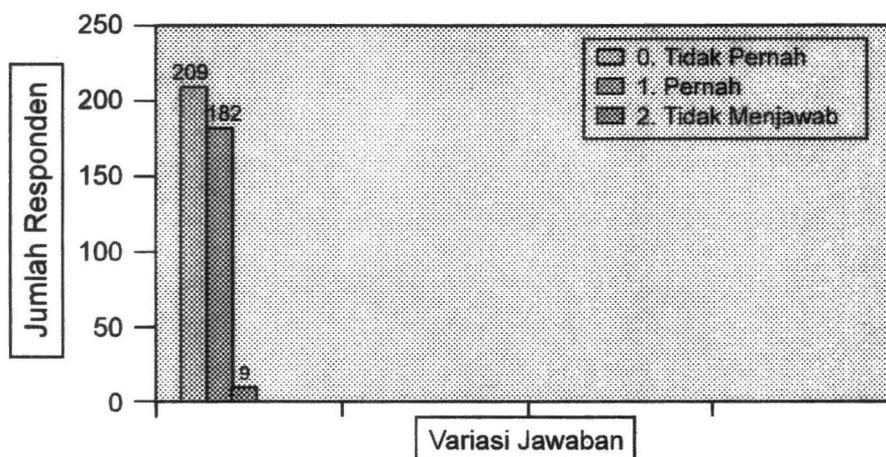
Dari grafik di atas tergambar bahwa dari 400 responden, sebanyak 195 orang (48,75%) mengatakan kadang-kadang menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal apabila anggota kerabat yang melaksanakannya. Selanjutnya 124 orang (31%) selalu hadir, 74 orang (18,75%) seringkali dan hanya 6 orang (1,5%) tidak pernah hadir. Keinginan generasi muda untuk menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana hubungannya dengan orang yang mengadakan pesta perkawinan itu. Apabila hubungan keluarga (kerabat) sangat “dekat” dan harmonis mereka dengan senang hati untuk selalu hadir. Namun semuanya itu sangat dipengaruhi oleh bervariasinya aktivitas generasi muda yang tinggal di daerah perkotaan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pergaulan. Jauhnya jarak yang ditempuh untuk hadir dalam pesta perkawinan juga punya pengaruh besar.

Grafik 26: Perilaku Generasi Muda untuk Memenuhi Undangan Upacara Perkawinan Adat di Lingkungan Bukan Kerabat.



Dari grafik di atas ditunjukkan bahwa dari 400 responden, sebanyak 292 orang (73%) berkeinginan untuk memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan bukan kerabat. Selanjutnya 45 orang (11,25%) seringkali memenuhi undangan, 33 orang (8,25%) tidak pernah, 26 orang (6,25%) selalu dan hanya 4 orang (1,25%) yang tidak memberi jawaban. Di sini masih terlihat bahwa generasi muda Kota Padang hanya kadang-kadang saja ingin memenuhi undangan upacara perkawinan adat di lingkungan bukan kerabat. Hal ini mungkin karena mereka terlebih dahulu melihat sejauh mana hubungan keakraban mereka dengan orang yang melaksanakan pesta. Apabila di antara mereka terjalin hubungan persahabatan yang sangat akrab, diusahakan sebisa mungkin untuk hadir pada pesta perkawinan. Selanjutnya, ajakan orang tua mereka juga ikut mempengaruhi kehadiran mereka dalam upacara perkawinan teman sejawat atau pergaulan orang tua mereka. Namun semuanya itu dipengaruhi oleh kedekatan hubungan di antara mereka.

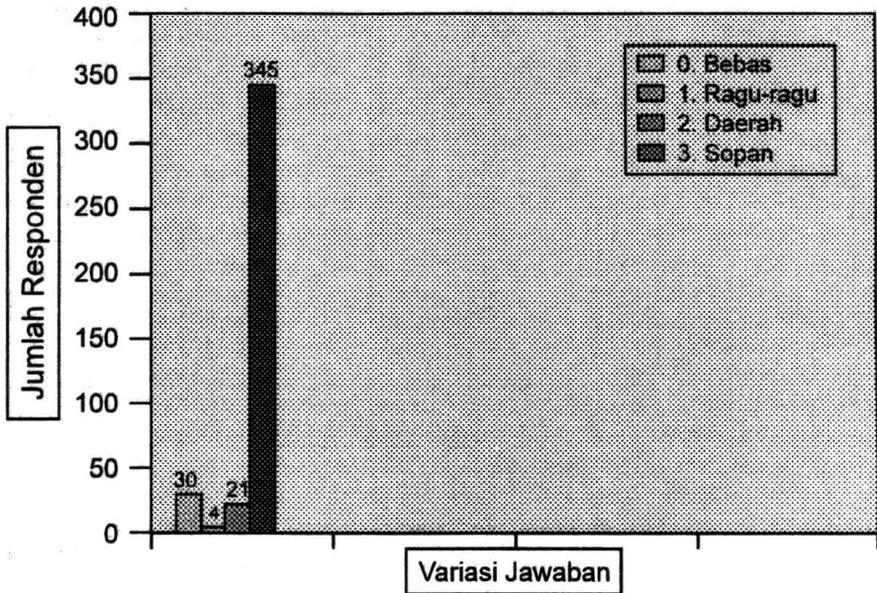
Grafik 27: Perilaku Generasi Muda Mendapat Tugas Khusus dalam Upacara Perkawinan di Lingkungan Kerabat



Dari Grafik di atas tergambar bahwa dari 400 responden, sebanyak 209 orang (52,25%) generasi muda tidak pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan di lingkungan kerabat. Selanjutnya 182 orang (45,5%) pernah, dan hanya 9 (2,25%) yang tidak memberi jawaban.

Besarnya peran serta orang tua dalam suatu upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat, secara otomatis mengurangi peran generasi muda untuk mendapat tugas khusus. Umumnya generasi muda yang wanita mendapat tugas khusus sebagai "*pagar ayu*" atau penerima tamu. Sedangkan yang laki-laki sangat berperan dalam mendekorasi/ menata semua peralatan dan perlengkapan menjelang berakhirnya upacara perkawinan.

Grafik 28: Perilaku Generasi Muda Mengenakan Pakaian Waktu Menghadiri Upacara Perkawinan Adat Daerah Asal



Dari grafik di atas terlihat bahwa dari 400 responden, sebanyak 345 orang (86,25%) mengatakan berpakaian sopan waktu menghadiri upacara perkawinan adat daerah asal. Selanjutnya, 30 orang (7,5%) berpakaian bebas, 21 orang (5,25%) berpakaian daerah dan hanya 4 orang (1%) menjawab ragu-ragu.

Peran serta generasi muda yang tidak begitu prinsipil dalam satu upacara perkawinan adat mempengaruhi jenis pakaian yang mereka kenakan ketika menghadiri upacara perkawinan adat. Menurut mereka, dengan berpakaian sopan dan tidak "berlebihan" sudah cukup baik. Hal ini juga berkaitan erat dengan tugas yang mereka emban selama menghadiri upacara perkawinan. Apabila seorang wanita yang mendapat tugas khusus sebagai "pagar Ayu" dia akan mengenakan pakaian daerah.

Di samping menggunakan kuesioner, informasi juga dijangkau melalui wawancara dengan seorang siswa seperti yang tergambar di bawah ini.

Mila adalah pelajar kelas II SMA Adabiah dilahirkan 17 tahun yang lalu di Kota Padang, beragama Islam dan Sekarang tinggal di pinggir Kota Padang. Kedua orang tuanya juga beragama Islam. Ayahnya lulusan sarjana sedangkan ibunya tamatan Sekolah Menengah Atas. Kedua orang tuanya bekerja di salah satu instansi pemerintah di Kota Padang ini. Ayah dan ibu Mila bersuku bangsa Minangkabau.

Mila percaya bahwa upacara perkawinan adat daerah asalnya akan mendukung perkembangan kebudayaan Nasional karena di dalam upacara perkawinan adat itu sendiri terkandung nilai gotong royong yang umumnya dimiliki oleh orang Minangkabau. Selanjutnya orang Minang juga memiliki rasa kekeluargaan yang kuat.

Saya merasa ragu apakah upacara perkawinan adat daerah asal saya akan hilang karena kebudayaan luar (asing) begitu pesat masuk ke daerah perkotaan sampai ke pedesaan sementara kita sendiri tidak mengerti/memahami kebudayaan daerah kita. Kebudayaan daerah Minangkabau bisa saja hilang karena kita, khususnya generasi muda tidak tahu lagi dengan kebudayaan asli mereka, ungkap Mila.

Mila tidak setuju apabila upacara perkawinan adat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kalau diubah ke arah yang lebih maju boleh saja ... tidak diarahkan kepada kemunduran. Selanjutnya dikatakan Mila bahwa perkembangan zaman pada akhirnya akan merusak kebudayaan daerah Minangkabau. Menurut Mila, makanan adat sama sekali tidak perlu diubah karena hanya sekali-sekali dinikmati dalam upacara adat saja. Keharusan mengantar makanan berupa nasi kuning yang disajikan dalam satu tempat khusus rumah mertua perempuan menurut Mila "mubazir" apalagi setelah itu simertua diharuskan mengisi tempat nasi kuning yang sudah kosong tadi dengan uang ... kalau punya uang mungkin tidak masalah tapi bagaimana kalau lagi tidak punya.

Pada saat upacara perkawinan adat, baik itu di lingkungan kerabat maupun bukan, Mila kadang-kadang menghadirinya itupun kalau hubungannya dengan orang yang sedang mengadakan pesta perkawinan sangat dekat. Bagaimanapun kalau tempat tinggal orang yang mengadakan pesta cukup jauh untuk ditempuh oleh Mila, dia tidak akan menghadirinya.

Mila juga pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan, itupun satu kali saat anak pamannya menikah. Mila waktu itu bertugas sebagai pagar ayu. Pada saat itu pakaian yang dikenakan Mila adalah pakaian daerah. Lain halnya kalau Mila hanya sebagai tamu undangan, maka cukup mengenakan pakaian yang sopan. Dalam

upacara perkawinan adat, ada juga muda-mudi yang mengenakan jeans, sebenarnya tidak boleh tapi asalkan sopan itu tidak masalah.

Erik Fabio, adalah pelajar kelas I SMU 10 Padang beragama Islam yang dilahirkan 16 tahun yang lalu. Erik sudah 7 tahun tinggal di Kota Padang. Kedua orang tuanya beragama Islam dan sama-sama lulusan Sekolah Menengah Umum. Ayahnya seorang wiraswasta dan ibunya seorang ibu rumah tangga, keduanya bersuku bangsa Minangkabau.

Erik sangat setuju sekali kalau upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan nasional karena akar dari kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah sendiri yang pada akhirnya membentuk kebudayaan nasional. Menurut Erik dalam upacara perkawinan adat itu terdapat nilai-nilai agama, nilai sosial dan nilai budaya kecuali politik.

Upacara perkawinan adat menurut Erik perlu dilestarikan sehingga orang lain tahu bahwa yang seperti itulah kebudayaan Minangkabau. Yang perlu dilestarikan adalah kebudayaan daerah bukan kebudayaan asing. Kalau yang diserap kebudayaan asing itu sama saja menyingkirkan kebudayaan daerah kita sendiri.

Erik tidak sependapat kalau upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman, walaupun diubah harus ke arah yang lebih baik. Sebenarnya kata Erik, upacara perkawinan yang dilaksanakan di daerah pedesaan (di kampung) yang perlu diubah. Seperti mengarak pengantin mengitari sebuah kampung terlalu banyak membuang waktu, padahal itu tidak terlalu penting. Kecuali dalam hal pakaian adat, jenis makanan dan cara makan tidak perlu diubah karena semuanya itu menunjukkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah. Kebudayaan asing yang sangat cepat mempengaruhi kebudayaan daerah adalah dalam hal pakaian.

Untuk menghadiri upacara perkawinan adat baik itu dilingkungan kerabat atau bukan, sangat tergantung dengan kedekatan hubungannya dengan orang yang berpesta dan kalau diajak oleh orang tua. Selain itu, faktor jarak sangat mempengaruhi kehadirannya. Erik belum pernah mendapat tugas khusus dalam satu upacara perkawinan adat. Pakaian yang digunakannya ketika menghadiri pesta perkawinan harus sopan dan Erik tidak setuju sekali apabila melihat muda-mudi mengenakan jeans ketika menghadiri upacara perkawinan.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang didukung oleh semakin baiknya sarana transportasi di daerah perkotaan seperti di Kota Padang menimbulkan minat generasi muda untuk memanfaatkan media massa.

Informasi yang diperoleh oleh generasi muda di Kota Padang baik itu dari televisi, media cetak dan radio bukan hanya berasal dari dalam negeri melainkan juga dari manca negara.

Generasi muda di Kota Padang ternyata cenderung lebih menyenangi program/berita yang berhubungan dengan musik. Khusus pada media cetak seperti surat kabar, mereka lebih berminat membaca berita-berita kriminal yang sekarang ini semakin berkembang di kota-kota besar.

Minat generasi muda yang serba ingin tahu seringkali tidak diimbangi oleh sikap melakukan "filter" terhadap budaya asing yang dapat merusak kepribadian mereka sebagai bangsa Indonesia.

Pada masa transisi menuju kedewasaannya, generasi muda dihadapkan kepada dua pilihan yang kadang-kadang saling bertolak belakang. Di satu sisi mereka diharuskan mempunyai pola tingkah laku sesuai dengan apa yang berlaku di daerah perkotaan. Di lain pihak generasi muda juga dituntut untuk tidak meninggalkan tradisi/budaya daerah dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh budaya asing.

Gejala seperti ini apabila tidak dicermati akan menimbulkan konflik dalam diri generasi muda dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan sosial dan budayanya.

Perkembangan kepribadian generasi muda cenderung cepat menerima hal-hal baru di luar lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini di satu sisi akan memperkaya wawasan pengetahuannya. Namun dalam kenyataan, tidak semua hal-hal baru tersebut dapat memperkokoh jatidiri sebagai bangsa Indonesia.

Adakalanya, perkembangan teknologi pada bidang tertentu seringkali merusak sendi-sendi pada hubungan sosial yang sudah lama terjalin dengan baik.

Relasi sosial atas dasar kekeluargaan dan gotong royong pada masyarakat perkotaan semakin menipis.

Televisi bagi generasi muda di kota Padang merupakan media elektronik yang paling diminati. Acara yang menyatakan budaya tradisional seperti upacara perkawinan adat ataupun program lainnya hampir seluruhnya diperoleh dari menonton televisi. Hal ini dimungkinkan karena televisi dapat dinikmati secara Audio-Visual.

Walaupun generasi muda di kota Padang setiap hari membaca surat kabar tetapi lebih tertarik dengan berita-berita kriminal sebaliknya radio jarang sekali dimanfaatkan untuk menambah wawasan budaya tradisional Minangkabau. Radio lebih sering digunakan khusus untuk mendengar musik.

Gambaran mengenai minat generasi muda di kota Padang terhadap suatu program / rubrik, frekuensi pemakaian dan jenis media massa yang paling diminati akan menunjukkan sejauh mana Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Prilaku mereka terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau.

Minimnya pengetahuan generasi muda di kota Padang tentang upacara perkawinan adat ternyata sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan berbagai media komunikasi khususnya televisi. Program (acara) yang disajikan lewat televisi dengan berita-berita aktual dan dikemas secara aktif ternyata telah mendapat tempat di hati generasi muda di Kota Padang.

Terbatasnya pengetahuan tentang upacara perkawinan adat juga karena mata pelajaran menyangkut budaya daerah setempat (upacara perkawinan adat) hanya diberikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama saja. Hal ini jelas tidak menguntungkan bagi generasi muda yang sangat berminat mengetahui budaya daerah asalnya.

Kecuali dalam hal kepercayaan, maka sikap dan perilaku generasi muda di Kota Padang cenderung sudah meninggalkan budaya tradisional dalam upacara perkawinan adat. Hal ini sebenarnya bukan karena mereka sengaja tetapi disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan terhadap upacara perkawinan adat.

Kepercayaan generasi muda di Kota Padang terhadap upacara perkawinan adat Minangkabau ternyata masih sangat besar. Mereka pada dasarnya percaya bahwa upacara perkawinan adat dapat mendukung perkembangan kebudayaan nasional. Mereka juga umumnya percaya bahwa upacara perkawinan adat Minangkabau tidak akan hilang karena pesatnya perkembangan pembangunan di daerah perkotaan.

Perubahan kebudayaan daerah (upacara perkawinan adat) yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dalam hal tertentu dianggap baik. Ada pun perubahan yang dimaksud atas dasar pertimbangan ekonomi dan pemanfaatan waktu.

Kuatnya kepercayaan terhadap upacara perkawinan adat ditunjukkan dengan sikap untuk kelak melakukan pernikahan secara upacara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adami, ***“Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat”***(Depdikbud RI, Jakarta 1997).
2. Amirsyah, ***“Keluarga Indonesia Menghadapi Globalisasi Tantangan dan Permasalahan pada Keluarga dalam Masyarakat Minangkabau”*** (Makalah Disampaikan dalam Diskusi Panel ISI Cabang Sumatera Barat tgl. 21 April 1995).
3. Bappeda Tk. II Kodya Padang, ***“Padang dalam Angka 1996”***.
4. Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimi, ***“Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau”***. (Bandung : PT. Remaja Karya, 1984).
5. GBHN - TAP. MPR No. IV/MPR/1973.
6. Hasanuddin, WS (Editor), ***“Persoalan Pendidikan dan Pertelevisian Kita”***. (Kumpulan Esei dan Feature). 1996. Jurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra Univ. Bung Hatta. Padang
7. Maria Siti, ***“Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Denpasar”***. (Depdikbud RI, Jakarta 1997).
8. Syarif Ismet, ***“Wawasan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah dalam Memperkaya Kebudayaan Nasional”***. (Makalah disampaikan pada Penyuluhan Kebudayaan Daerah di Pariaman tgl. 2 September 1997).

9. Soepono, Sri Saadah, ***“Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional pada Generasi Muda di Kota Bandung”***. (Depdikbud RI, Jakarta, 1997).
10. Supartan, Parsudi, ***“Penelitian Bagi Penunjang dan Pembinaan Kebudayaan Nasional”***. (Pressundo, Jakarta, 1983).

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Drs. Yunizar Kobra
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 58 Tahun
Alamat : Padang
Anggota : LKAAM Padang

2. **N a m a** : Drs. Rusli Marah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 58 Tahun
Alamat : Padang
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMU 1 Padang

3. **N a m a** : Drs. Irwan Effendi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Padang
Pekerjaan : Kepala Seksi Bina Program Kanwil Depdikbud Sumbar

4. **N a m a** : Erik Fabio
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 16 Tahun
Alamat : Padang
Pekerjaan : Siswa SMU Padang

5. N a m a : M i l a
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17 Tahun
Alamat : Padang
Pekerjaan : Siswi SMU Adabiah Padang

6. N a m a : L i m i n
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 20 Tahun
Alamat : Padang
Pekerjaan : Pengangguran

7. N a m a : A d r i E f f e n d i
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 17 Tahun
Alamat : Padang
Pekerjaan : Siswa SMU Adabiah Padang

8. N a m a : R a n i
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17 Tahun
Alamat : Padang
Pekerjaan : Siswi SMU Padang

Lampiran

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA BARAT

Jln. Jenderal Sudirman No. 52 Padang Telp. 31513-25812

DAFTAR PERTANYAAN GENERASI MUDA DAN BUDAYA TRADISIONAL

PENGANTAR

Daftar pertanyaan ini dirancang untuk mengetahui, Sikap, Pengetahuan, Kepercayaan, dan Perilaku Siswa-Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas terhadap budaya Tradisional yang difokuskan pada upacara perkawinan adat Minangkabau.

Isilah Identitas anda !

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Jenis Kelamin :
2. U s i a :
3. Agama Siswa :
4. Tempat tinggal siswa sekarang :
5. Lama tinggal di tempat sekarang :
6. Agama Ayah/ Wali :
7. Agama Ibu :
8. Pendidikan Terakhir Ayah/Wali :
9. Pendidikan Terakhir Ibu :
10. Tempat tinggal Ayah/Wali :
11. Tempat tinggal Ibu :
12. Pekerjaan Ayah/Wali :
13. Pekerjaan Ibu :
14. Suku Bangsa Ayah/Wali :
15. Suku Bangsa Ibu :

Lingkari salah satu pilihan jawaban yang tersedia !

B. PENGETAHUAN

1. Apakah anda mengetahui istilah upacara perkawinan adat di daerah asal anda ?
0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan No. 3) 1. Tahu
2. Jika tahu, sebutkan istilah upacara perkawinan adat di daerah asal anda :
3. Apakah anda mengetahui perhitungan waktu (tradisional) yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat di daerah asal anda ?
0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan No. 5) 1. Tahu
4. Bila tahu, darimana anda mengetahui perhitungan waktu (tradisional) upacara perkawinan adat di daerah asal anda ?
0. Kakek/nenek 1. Orang tua 2. Kerabat 3. Guru
4. Teman 5. Buku 6. lain-lain
5. Kapan waktu yang paling baik untuk melaksanakan upacara perkawinan adat di daerah asal anda ? terangkan :
6. Apakah anda mengetahui nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin pria yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di daerah asal anda ?
0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no. 8) 1. Tahu
7. Jika tahu, sebutkan :
8. Apakah anda mengetahui, nama perangkat pakaian (termasuk perhiasan) pengantin wanita yang digunakan dalam upacara perkawinan adat di daerah asal anda ?
0. Tidak tahu (langsung ke pertanyaan no. 10) 1. Tahu

18. Apakah anda pernah menyaksikan upacara perkawinan adat daerah asal anda di Televisi ?
0. Tidak pernah 1. Kadang-kadang 2. Sering 3. Selalu
19. Apakah anda pernah mendengar upacara perkawinan adat daerah asal anda di Radio ?
0. Tidak pernah 1. Kadang-kadang 2. Sering 3. Selalu
20. Apakah anda pernah membaca tentang upacara perkawinan adat daerah asal anda melalui media cetak ?
0. Tidak ingin 1. Kadang-kadang 2. Sering 3. Selalu
21. Apakah anda ingin menikah dengan upacara perkawinan adat daerah asal anda ?
0. Tidak pernah 1. Ragu-ragu 2. Ingin 3. Sangat ingin
22. Menurut anda, apakah upacara perkawinan adat daerah asal anda perlu dilestarikan ?
0. Tidak perlu 1. Ragu-ragu 2. Perlu 3. Sangat perlu
23. Upacara perkawinan adat perlu diubah sesuai dengan tuntutan zaman
0. Tidak perlu 1. Ragu-ragu 2. Perlu 3. Sangat perlu

D. KEPERCAYAAN (KEYAKINAN)

24. Upacara perkawinan adat sangat mendukung perkembangan kebudayaan Nasional
0. Tidak setuju 1. Ragu-ragu 2. Setuju 3. Sangat setuju
25. Cepat atau lambat upacara perkawinan adat akan hilang
0. Tidak setuju 1. Ragu-ragu 2. Setuju 3. Sangat setuju
26. Upacara perkawinan adat harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman
0. Tidak setuju 1. Ragu-ragu 2. Setuju 3. Sangat setuju

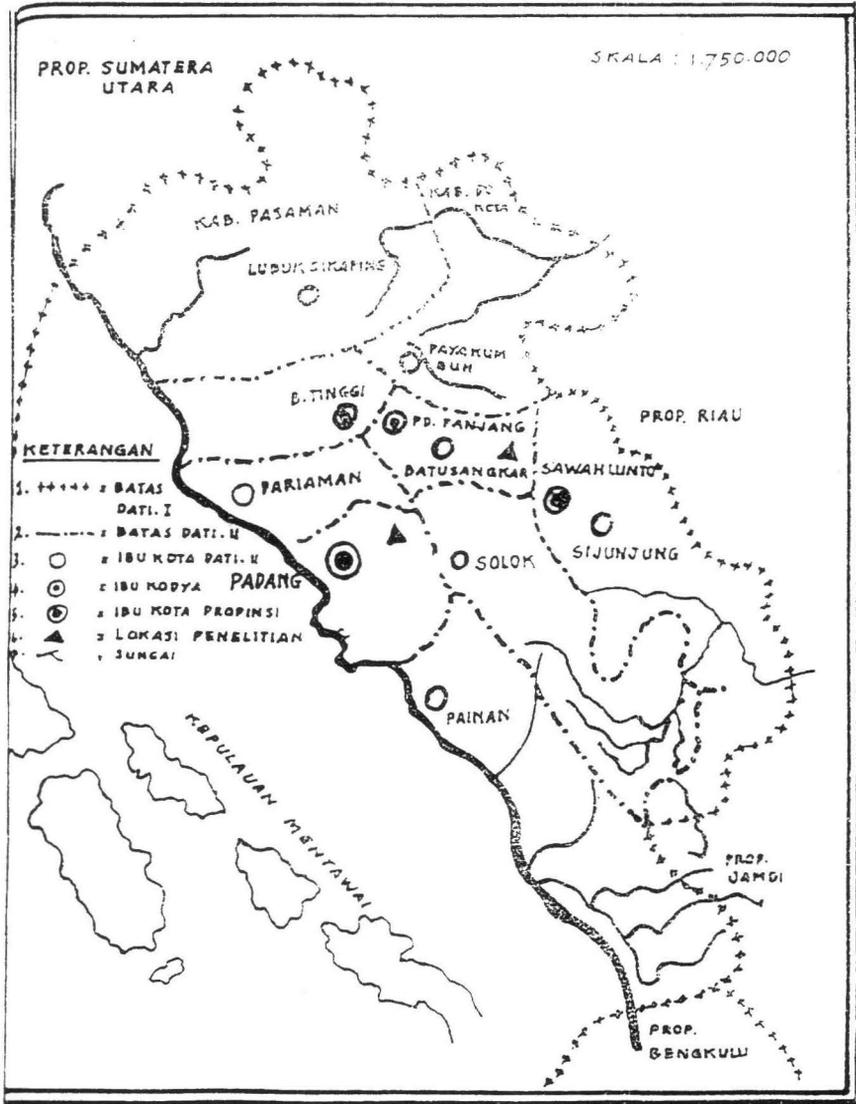
E. PERILAKU

27. Apakah anda hadir bila anggota kerabat anda melaksanakan upacara perkawinan adat daerah asal anda ?
0. tidak pernah 1. Kadang-kadang 2. Sering kali 3. Selalu
28. Apakah anda pernah mendapat tugas khusus dalam upacara perkawinan adat di lingkungan kerabat anda ?
0. tidak pernah (langsung ke pertanyaan no. 30) 1. pernah

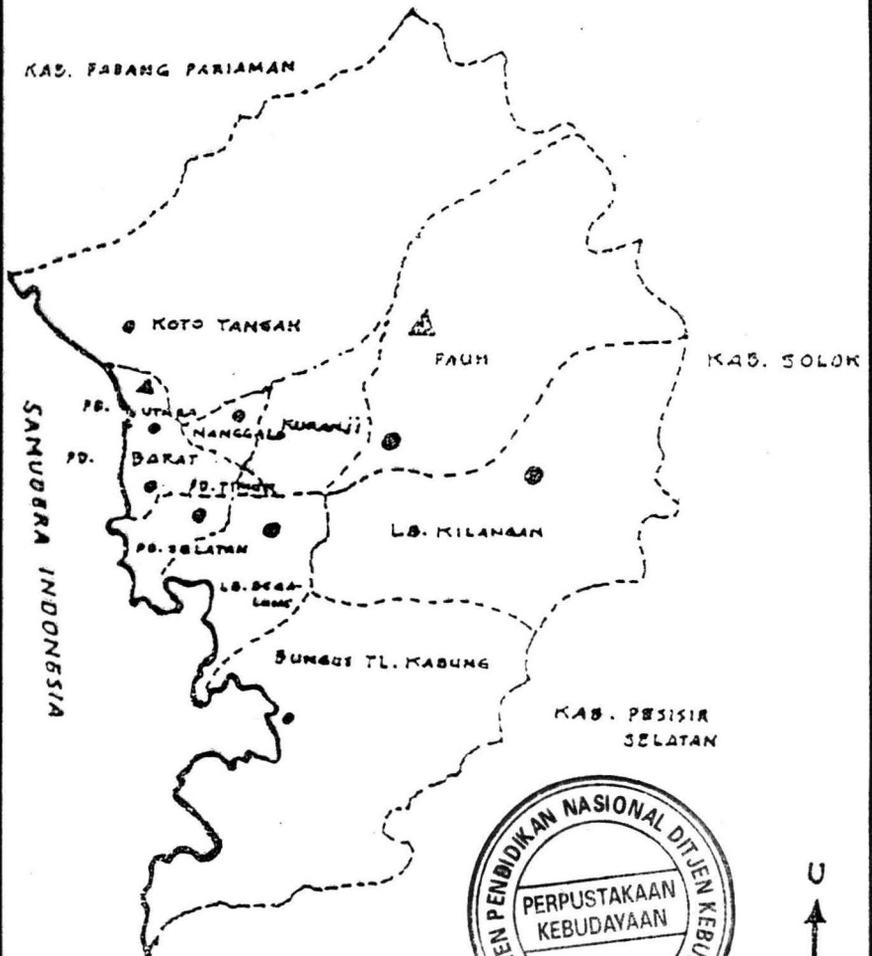
39. Berapa jam anda menonton televisi pada hari libur
- | | |
|---------------------|------------------------|
| 0. Tidak pernah | 1. Kurang sejam sehari |
| 2. 1 - 2 jam sehari | 3. 3 - 4 jam sehari |
40. Berapa lama anda mendengar radio ?
- | | |
|---------------------|------------------------|
| 0. Tidak pernah | 1. Kurang sejam sehari |
| 2. 1 - 2 jam sehari | 3. 3 - 4 jam sehari |
41. Apakah ada kebiasaan anda membaca surat kabar ?
- | | | | |
|------------------------|--------------------|----------------|--|
| 0. Hampir tidak pernah | 1. Seminggu sekali | | |
| 2. 2 - 3 kali seminggu | 3. Sebulan sekali | 4. Setiap hari | |
42. Acara apa yang paling anda senangi di televisi ?
- | | | |
|--------------|-------------|-----------------------|
| 0. Musik | 1. Sinetron | 2. Budaya Tradisional |
| 3. Olah raga | 4. Film | 5. Lain-lain |
43. Rubrik apa yang paling disenangi di surat kabar ?
- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 0. Olah raga | 1. Budaya |
| 2. Budaya Tradisional | 3. Ilmu pengetahuan |
| 4. Berita Internasional | 5. Lain-lain |
44. Acara apa yang paling anda senangi di radio ?
- | | | |
|-----------------|--------------|--------------|
| 0. Warta Berita | 1. Sandiwara | 2. Musik |
| 3. Olah raga | 4. Budaya | 5. Lain-lain |
45. Bagaimana sikap anda terhadap tayangan budaya tradisional di televisi ?
- | | | |
|--------------|---------------|------------------|
| 0. Senang | 1. Tak peduli | 2. Kurang senang |
| 3. Lain-lain | | |
46. Selain siaran pemerintah (TVRI-RRI), siaran mana yang paling anda gemari ?
- | | | |
|----------|------------|-------------|
| 0. T P I | 1. R C T I | 2. INDOSIAR |
| 3. AN TV | | |
- Apa alasan anda ?

Selamat Bekerja

PETA PROVINSI SUMATERA BARAT



PETA KOTA MADIA PADANG



KETERANGAN:

1. - - - - - = BATAS DATI II
2. - . - . - . = BATAS KECAMATAN
3. ~~~~~ = JALAN
4. ● = PUSAT KECAMATAN
5. ▲ = LOKASI PENELITIAN



Ralat Bab II, halaman 11, Paragraf 2

Tertulis, Selanjutnya secara yuridis formal, kotamadya Padang ditetapkan sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat dengan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1980 tanggal 21 Maret 1980.

Seharusnya, Selanjutnya secara yuridis formal, kotamadya Padang ditetapkan sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat dengan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1980 tanggal 21 Maret 1980, tentang perluasan Kotamadya Padang sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Barat. Dengan berlakunya peraturan tersebut, maka wilayah administrasi Kotamadya Padang diperluas dari 33 Km² menjadi 696,96 Km², yang terdiri dari 11 Kecamatan dan 193 Kelurahan.

